

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN
MIKROEKONOMI TERHADAP *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) BANK UMUM SYARIAH
YANG TERDAFTAR DI OJK INDONESIA
SEBELUM DAN SELAMA COVID-19**



Diajukan Oleh

Riska Dewi

20918010

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riska Dewi

NIM : 20918010

Konsentrasi : Magister Ekonomi dan Keuangan Islam

Judul : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Mikroekonomi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Indonesia Sebelum dan Selama Covid-19.

Menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh suatu gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya siap menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2022



Riska Dewi
NIM : 20918010

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdul Hakim', written over a horizontal line.

Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2022 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

RISKA DEWI

No. Mhs. : 20918010

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN MIKROEKONOMI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA COVID-19.

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

Penguji II



Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi,



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam proses penulisan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN MIKROEKONOMI TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA COVID-19”**. Penyusunan tesis ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Magister Ilmu Ekonomi pada Program Studi Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

2. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan masukan yang sangat berharga demi terselesaikannya tesis ini.
5. Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran yang sangat berguna untuk penyusunan tesis ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
7. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya.

الجمعة المباركة
الاستاذ الاندوني

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN
MIKROEKONOMI TERHADAP *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) BANK UMUM SYARIAH
YANG TERDAFTAR DI OJK INDONESIA
SEBELUM DAN SELAMA COVID-19**

Riska Dewi

Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menguji Pengaruh Variabel Makroekonomi berupa Inflasi, BI Rate dan Kurs serta Variabel Mikroekonomi berupa CAR, FDR dan BOPO dan juga Variabel dummy yaitu Covid-19 terhadap NPF Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Indonesia periode tahun 2013:5 sampai 2021:6. Metode analisis data yang digunakan adalah Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL) yang dapat menganalisa keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel Inflasi, BI Rate dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, variabel Kurs, CAR dan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF serta variabel Covid-19 berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sedangkan dalam jangka panjang variabel Inflasi, BI Rate dan Covid-19 berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, variabel Kurs dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF serta variabel CAR dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF.

Kata Kunci : auto-regressive distributed lag (ARDL), variabel makroekonomi, variabel mikroekonomi.

الجمعة الإسلامية الأندونيسية

**ANALYSIS OF THE EFFECT OF MACROECONOMIC AND
MICROECONOMIC VARIABELS ON *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) SHARIA COMMERCIAL BANKS
REGISTERED AT OJK INDONESIA
BEFORE AND DURING COVID-19**

ABSTRACT

This study examines the effect of macroeconomic variables such as inflation, BI Rate and Exchange rate and microeconomic variables such as CAR, FDR and BOPO and then dummy variables is Covid-19 on the NPF Of Sharia commercial banks registered at OJK Indonesia for period 2013:5 to 2021:6. The data analysis method used is Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL) which can analyze the relationship between the independent variable and the dependent variable in the short and long term. The result of data analysis show that in the short term the Inflation, BI Rate and BOPO variables have a significant negative effect on the NPF, the Exchange rate, CAR and FDR variables have an insignificant effect on the NPF and the Covid-19 variable has a significant positive effect on the NPF. While in the long term the Inflation, BI Rate and Covid-19 variables had a significant positive effect on the NPF, the Exchange rate and FDR variables had a significant negative effect on the NPF and the CAR and BOPO variables had an insignificant positive effect on the NPF.

Keywords : auto-regressive distributed lag (ARDL), macroeconomic variables, microeconomic variables.

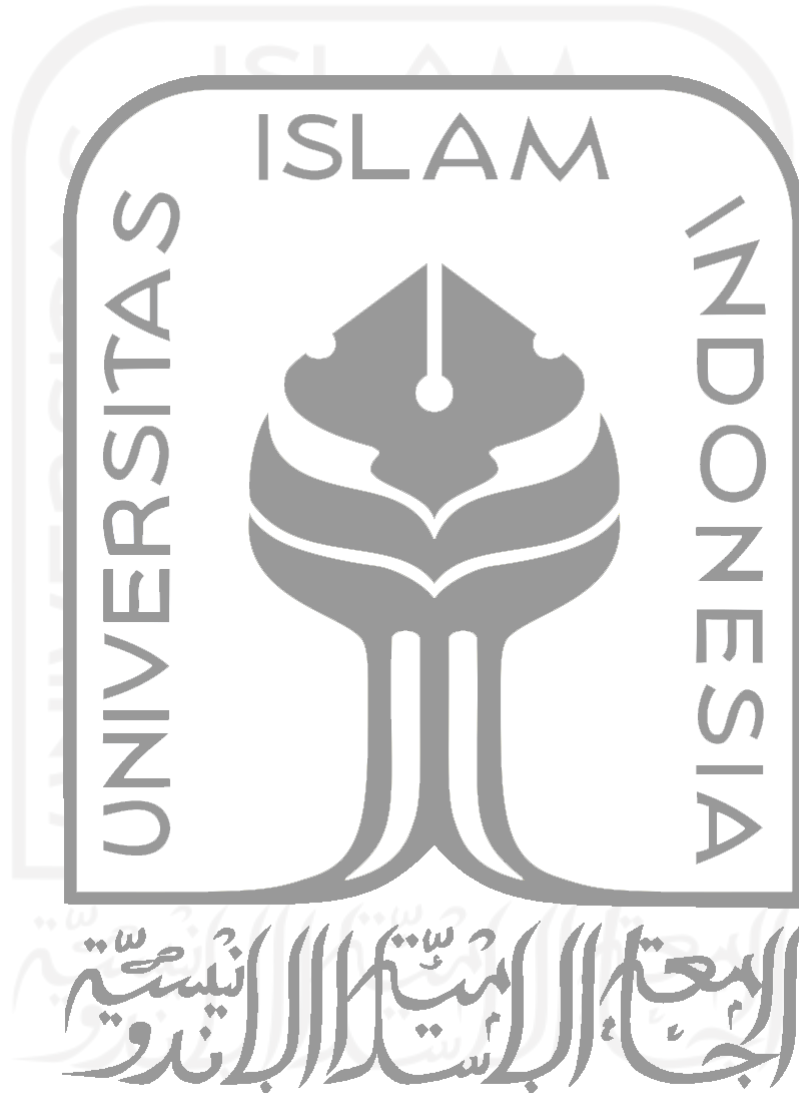


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.2. Kajian Pustaka	25
2.3. Kerangka Pemikiran	33
2.4. Hubungan Antar Variabel	34
2.4.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing	34
2.4.2. Pengaruh BI Rate Terhadap Non Performing Financing	34
2.4.3. Pengaruh Kurs Terhadap Non Performing Financing	35
2.4.4. Pengaruh CAR Terhadap Non Performing Financing	36
2.4.5. Pengaruh FDR Terhadap Non Performing Financing	36
2.4.6. Pengaruh BOPO Terhadap Non Performing Financing	37
2.4.7. Pengaruh Covid-19 Terhadap Non Performing Financing	38

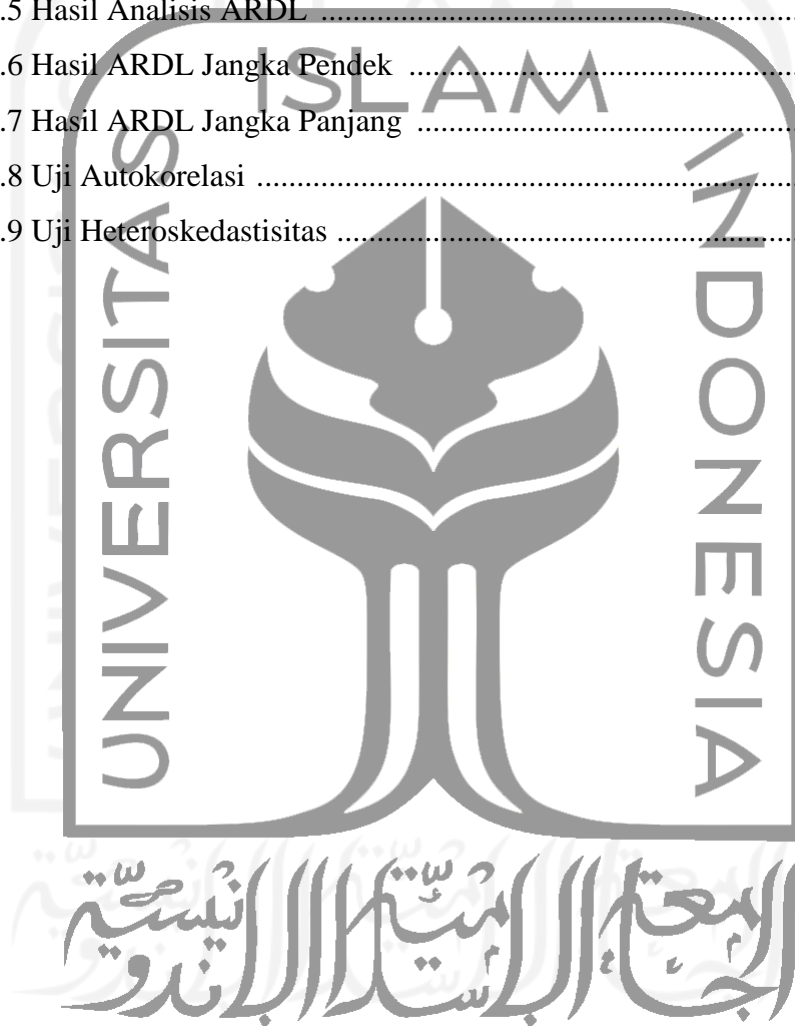
2.5. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Populasi dan Sampel	40
3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	40
3.2.1. Jenis Data	40
3.2.2. Sumber Data	41
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data	41
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	41
3.3.1. Variabel Dependen	43
3.3.2. Variabel Independen	43
3.3.3. Variabel Dummy	47
3.4. Teknik Analisis Data	47
3.4.1. Uji Stasionaritas	49
3.4.2. Uji Kointegrasi	50
3.4.3. Uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	50
3.4.4. Uji Asumsi Klasik	52
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Analisis Pengujian Data Autoregressive Distributed Lag Models	54
4.1.1. Uji Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>)	56
4.1.2. Uji Kointegrasi	57
4.1.3. Hasil Analisis ARDL	58
4.1.4. Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek	61
4.1.5. Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang	66
4.1.6. Uji Asumsi Klasik	67
4.2. Pembahasan Hasil Analisis Dengan Pendekatan ARDL	69
4.2.1. Dampak Inflasi Terhadap Non Performing Financing	69
4.2.2. Dampak BI Rate Terhadap Non Performing Financing	70
4.2.3. Dampak Kurs Terhadap Non Performing Financing	71
4.2.4. Dampak CAR Terhadap Non Performing Financing	72
4.2.5. Dampak FDR Terhadap Non Performing Financing	73
4.2.6. Dampak BOPO Terhadap Non Performing Financing	74

4.2.7. Dampak Covid-19 Terhadap Non Performing Financing	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2. Saran	78
DAFTAR REFERENSI	80



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.2 Unit Root Test (Level)	56
Tabel 4.3 Unit Root Test (<i>First Difference</i>)	57
Tabel 4.4 Uji Kointegrasi	58
Tabel 4.5 Hasil Analisis ARDL	59
Tabel 4.6 Hasil ARDL Jangka Pendek	61
Tabel 4.7 Hasil ARDL Jangka Panjang	66
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tren Pertumbuhan Pembiayaan 2016-2020	2
Gambar 1.2 Pembiayaan Berdasarkan Penggunaan	3
Gambar 1.3 Rasio NPF Perbankan Syariah	3
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian	I
Lampiran II Hasil Uji Statistik Deskriptif	IV
Lampiran III Uji Unit Root Test pada tingkat Level	V
Lampiran IV Uji Unit Root Test pada tingkat <i>First Difference</i>	XIII
Lampiran V Uji Kointegrasi <i>Bound Test Cointegration</i>	XXI
Lampiran VI Estimasi Model ARDL	XXII
Lampiran VII Estimasi Model ARDL Jangka Pendek	XXIV
Lampiran VIII Estimasi Model ARDL Jangka Panjang	XXVI
Lampiran IX Uji Asumsi Klasik – Autokorelasi	XXVIII
Lampiran X Uji Asumsi Klasik – Heteroskedastisitas	XXX



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga keuangan seiring waktu berkembang dengan macam pilihan jasa yang diberikan sebagai pergerakan pembangunan suatu bangsa dan laju pertumbuhan ekonomi. Hal yang sangat penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu perbankan di mana merupakan salah satu instansi keuangan. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang menampung dana dari nasabah dengan jasa penyimpanan serta memberikan kembali pada nasabah lain dengan jasa perkreditan ataupun dalam jasa yang lain sehingga diharapkan dapat membuat tingkat kesejahteraan masyarakat jadi lebih tinggi.

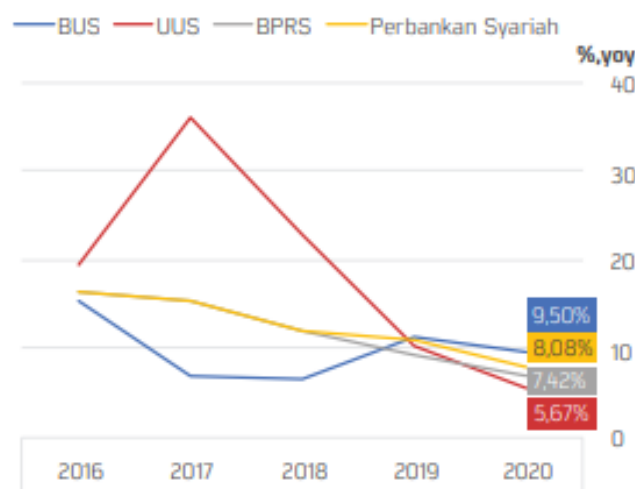
Dunia bank sedang ramai diperbincangkan atas berkembang pesatnya perbankan syariah di negara kita Indonesia. Adapun perbedaan mendasar dari perbankan konvensional dengan perbankan syariah yaitu terletak pada sistem dan operasinya, di mana dalam perbankan konvensional masih menggunakan sistem bunga sedangkan pada perbankan syariah hal berbau bunga atau biasa disebut dengan *riba* sangat dilarang. Serta terkait dengan operasionalnya, perbankan syariah melakukan transaksi dengan akad-akad yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Perbedaan tersebut sangat terasa dampaknya pada masa krisis moneter tahun 1997.

Penyaluran pembiayaan adalah salah satu fungsi Bank Syariah sebagai lembaga perantara (*intermediary*) yang tertuang dalam UU No 10/1998 tentang

Perbankan Syariah. Dalam penyaluran Bank Syariah ditentukan pada aturan perbankan sebab memiliki fungsi untuk mengatur likuiditas perbankan. Lancarnya pengelolaan pembiayaan dapat memengaruhi tingkat likuiditas sehingga bisa membuat bank jadi sehat. Sedang bank yang mampu mengatur keuangan agar terhindar dari profil risiko adalah bank yang sehat.

Salah satu pengukuran profil risiko pada perbankan syariah adalah risiko pembiayaan yang disebabkan karena gagalnya nasabah untuk membayar kewajibannya pada bank atas akad yang telah disetujui sebelumnya. Pada bank syariah yang bisa menjadi variabel dalam menilai tingkat kelancaran nasabah mengembalikan kewajibannya dapat ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio yang menjelaskan perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah itulah yang disebut NPF (Najiatun *et al.*, 2020)

Gambar 1.1
Tren Pertumbuhan Pembiayaan 2016-2020

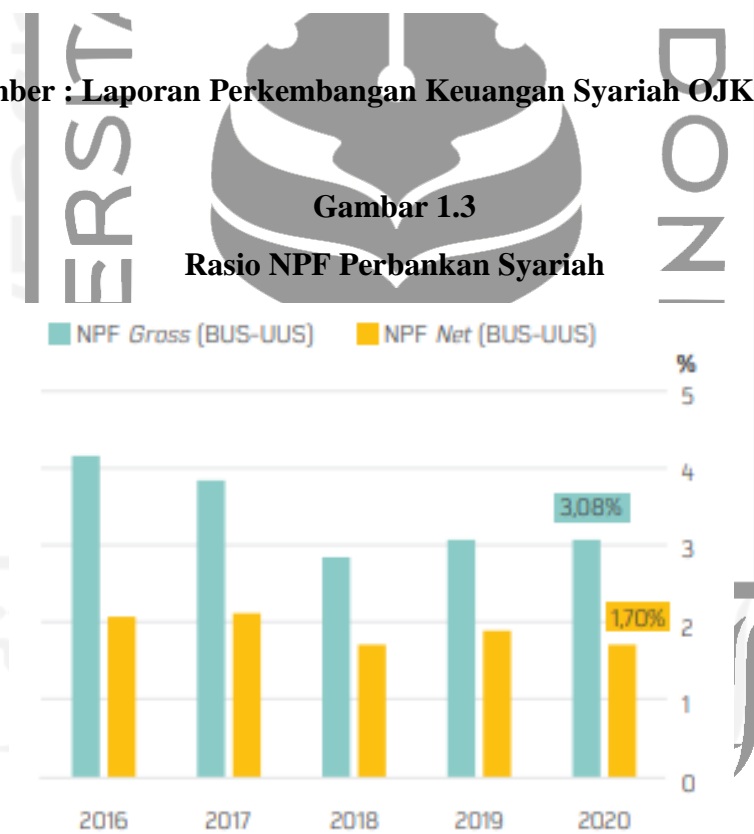


Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK, 2020.

Gambar 1.2
Pembiayaan Berdasarkan Penggunaan

Jenis Penggunaan	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan 2020 (yoy)	Pertumbuhan 2019 (yoy)
Konsumsi	186,25	15,21%	12,46%
Modal Kerja	119,75	4,14%	6,00%
Investasi	88,63	0,16%	14,84%
Total	394,63	8,08%	10,89%

Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK, 2020.



Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK, 2020.

Laporan perkembangan keuangan syariah 2020 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa pada pengedaran pembiayaan bank syariah tahun 2020 sebesar 8,08% (yoy), yang berkurang dibanding tahun 2019 yaitu 10,89% (yoy). Penurunan ini disebabkan karena lambatnya pertumbuhan pembiayaan pada modal kerja dengan besaran 4,14% (yoy) dibanding tahun 2019 yaitu 6% (yoy) serta pembiayaan Investasi menurun jadi 0,16% (yoy) dari 14,84% (yoy). Walaupun terjadi penurunan pertumbuhan akibat munculnya pandemi Covid-19 yang memengaruhi penyaluran pembiayaan pada sektor industri, tapi nyatanya bank syariah mampu memberikan pertumbuhan yang positif ditandai dengan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang positif di mana ditopang oleh pertumbuhan konsumsi yang kuat dari sebelumnya dengan besaran 12,46% menjadi 15,21% (yoy). Dan juga terjadi rasio NPF yang menurun di mana NPF *Gross* dan NPF *Net* yang sebelumnya 3,11% dan 1,89% menjadi 3,08% dan 1,70%.

Non Performing Financing Bank Syariah umumnya dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya berupa variabel makro ekonomi akibat dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara, seperti Inflasi, BI Rate serta Kurs. Sedangkan untuk faktor internalnya yaitu pada variabel mikro ekonomi di mana terletak pada aktivitas operasional bank itu sendiri yang biasanya dilihat dari kinerja keuangan. Untuk melihat indikator kesehatan bank dan alat analisis untuk memprediksi laba yang akan dihasilkan bisa diperhatikan pada kinerja keuangan bank itu, seperti pada rasio CAR, FDR) dan BOPO.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) mengumumkan kemunculan pandemi Covid-19 pada sebagian besar negara-negara di seluruh dunia, termasuk hal ini di Indonesia. di mana akibat dari pandemi tersebut memakan banyaknya korban jiwa serta kerugian pada berbagai aspek sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang meningkat dari waktu ke waktu. Di Indonesia sendiri kemunculan pandemi diumumkan pada tanggal 02 Maret 2020 (Tahliani, 2020).

Dalam seminar Nasional Online Asbisindo dan Muamalat Institute, pengamat ekonomi Syariah sekaligus pendiri *Karim Consulting*, Adiwarmanto Karim mengatakan bahwa kondisi industri bank syariah bisa memburuk lebih cepat dibanding industri bank konvensional. Bank Syariah bisa kena *hit* lebih dulu dari konvensional. di mana adanya pandemi mampu membuat bank syariah dan masyarakat memindahkan dananya ke bank konvensional. Adapun rintangan bank syariah saat pandemi covid-19 adalah terkait likuiditas serta rasio *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Lanjut Adiwarmanto memprediksikan perbankan syariah akan mulai tertekan pada Juli 2020 dan puncaknya di Agustus, di mana pada bulan tersebut bank syariah kehilangan pendapatan dari pembiayaan dan bagi hasil yang dikarenakan nasabah memasuki periode gagal bayar bulan keempat dan lima. Dengan pendapatan turun, maka kurang daya saing, bagi hasil simpanan menurun dan lebih kecil, yang membuat bank konvensional lebih menarik. Hal ini juga didukung oleh Sri Mulyani pada bulan Juli 2020, yang memprediksikan kinerja bank syariah akan mengalami penurunan pada rasio pembiayaan bermasalah akan lebih kecil sebelum masa

pandemi. Hal ini dimuat dalam berita republika.co.id pada tanggal 04 Mei 2020 yang mengatakan bahwa perbankan syariah menghadapi sejumlah tantangan di tengah wabah Covid-19.

Dalam lansiran Harian Kompas pada bulan Oktober 2020 dikatakan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNKS) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) yang terjadi pada sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), sementara pembiayaan berbasis konsumtif relatif aman. Serta dampaknya pada ekspansi bisnis yang sulit seiring dengan perlambatan ekonomi. Hal ini dikarenakan oleh perbankan syariah yang belum mempunyai pembiayaan pada segmen korporasi dan masih banyak segmentasinya masih pada sektor non produktif seperti bidang konsumsi yang karakter risikonya lebih kecil. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Yusuf et al. yang mengatakan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah pada masa pandemi membaik dibandingkan sebelum masa pandemi covid-19 (Yusrizal et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengikutsertakan variabel makro ekonomi berupa Inflasi, BI Rate dan Kurs serta variabel mikro ekonomi berupa CAR, FDR dan BOPO dan juga disertakan variabel dummy sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sehingga diharapkan penelitian ini akan menjawab masalah dari bagaimanakah pengaruh variabel makro ekonomi dan mikro ekonomi terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas terdapat hubungan antara variabel makro ekonomi dan mikro ekonomi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia. Sehingga dari hubungan itu bisa dikaji dalam beberapa permasalahan yang ada, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh Covid-19 terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi yakni Inflasi, BI Rate dan Kurs serta pengaruh variabel mikro ekonomi yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), serta variabel dummy yakni sebelum dan selama Covid-19 terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai pembiayaan risiko atau *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan syariah di Indonesia yang menjadi tambahan dari penelitian terdahulu.
- b. Memungkinkan dapat dipergunakan jadi acuan referensi penelitian selanjutnya terkait pada variabel makro ekonomi dan variabel mikro ekonomi terhadap pembiayaan berisiko pada perbankan syariah.
- c. Memberikan pemahaman terkait perkembangan dan pengaruh dari permasalahan mendunia yaitu Covid-19 utamanya pada aktivitas perbankan.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Untuk Investor, penelitian akan memberikan pandangan terkait bagaimana saluran dana dan jasa pembiayaan yang lebih menarik perhatian masyarakat sehingga dari hasil penelitian ini akan mampu

membantu mengambil keputusan dalam memilih jasa pembiayaan yang diinginkan.

- b. Untuk Bank, penelitian ini bisa jadi tolak ukur dalam meningkatkan kinerja yang lebih baik serta mampu melakukan perubahan dari perencanaan dan pengoperasian yang mungkin mendatangkan kerugian.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat dengan maksud untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi penelitian. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis. Adapun isi dari lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian atas penjelasan terkait latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas dan menjabarkan tentang teori-teori yang relevan dan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, hasil penelitian terdahulu dan riset-riset terkait dengan judul penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai perhitungan dalam penelitian yang meliputi hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan sampel yang ada dan alat analisis yang diperlukan, serta hasil dari kesimpulan penelitian yang terbukti atau tidaknya hipotesis penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dilihat berdasarkan hasil dari pembahasan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.2. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

Bank Islam atau yang biasa juga dikatakan bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak menerapkan bunga atau *riba*. Bank tanpa bunga ini merupakan lembaga perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menawarkan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya yang sistem dan pengoperasiannya sesuai syariah Islam (Wilardjo, 2004).

Bank syariah lahir di Indonesia sekitar pada tahun 90-an atau tepatnya setelah diterbitkan Undang-undang No.7 tahun 1992 yang kemudian diamandemen dengan Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998, di mana pengoperasiannya dalam sistem bagi hasil. Adapun peranan bank syariah di antaranya yaitu:

- a) Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat;
- b) Meningkatkan kesadaran syariah umat Islam sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar perbankan syariah;
- c) Menjalin kerja sama dengan para ulama karena bagaimanapun peran ulama, khususnya di Indonesia sangat dominan bagi kehidupan umat Islam.

Lembaga keuangan syariah (non asuransi) setidaknya memiliki paling sedikit enam risiko dalam standar manajemen risiko yang diterbitkan oleh IFSB (*Islamic Financial Service Board*) yaitu: (Ramadiyah, 2014)

- a) Risiko Kredit (*Credit Risk*), merupakan potensi kegagalan counterpart sesuai perjanjiannya dalam membayarkan kewajiban. Pengertian tersebut bisa dipergunakan oleh lembaga untuk mengatur eksposur pembiayaan yang bersumber pada utang serta sewa usaha seperti, *diminishing*, *musyarakah*, *murabahah* serta *ijarah* dan juga transaksi atau produk pembiayaan modal kerja seperti *istishna'*, *salam* dan *mudharabah*.
- b) Risiko Investasi ekuitas (*Equity Investment Risk*), ialah risiko dengan tujuan dalam pengikutsertaan pembiayaan secara sebagian atau keseluruhan dalam aktivitas bisnis yang sudah ada dalam kontrak serta penyedia dana akan berbagi atas risiko bisnisnya, risiko ini muncul akibat dari risiko yang ditimbulkan karena masuknya lembaga keuangan dalam suatu kemitraan.
- c) Risiko Pasar (*Market Risk*) yaitu risiko seperti fluktuasi nilai aset yang diperdagangkan di mana berawal dari kerugian atas posisi on dan off *balance sheet* yang muncul dari perubahan harga.
- d) Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*) yaitu risiko kerugian yang muncul karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban atau bagaimana meningkatkan dana aset jatuh tempo yang tak melihat biaya dan kerugian yang akan dihadapi.

- e) Risiko Tingkat Return (*Rate of Return Risk*) ialah risiko yang terkait dalam tingkat return benchmark yang berubah secara keseluruhan konteks neracanya.
- f) Operational Risk (risiko operasional) ialah risiko yang berhubungan dalam aktivitas operasional bank, di mana hal itu muncul akibat kecerobohan dari proses internal, sumber daya manusia, sistemnya dan juga proses eksternalnya. Risiko ini lebih pada bagaimana bank dalam taat dan patuhnya terhadap standar syariah.

Perbankan syariah dalam melakukan aktivitas usahanya harus memiliki dana untuk bisa memberikan pembiayaan pada nasabah. Dana tersebut bisa didapatkan dari pemilik bank dalam hal ini pemilik saham, Bank Indonesia, pemerintah, serta para investor asing dan pihak dalam negeri atau masyarakat. Bank syariah disebut juga dengan istilah pembiayaan yang dinyatakan dalam UU No 21 tahun 2008 pasal 9 ayat 1. Dengan adanya layanan pembiayaan, bank syariah dapat menjalin mitra dengan nasabah sebagai bentuk kerja sama untuk menjalankan aktivitas bisnis dengan harapan mendatangkan keuntungan dari sistem bagi hasil yang sesuai dalam akad yang telah disetujui secara bersama sebelumnya. Sehingga dengan lahirnya bank syariah akan memberikan harapan besar dalam sumbangsinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jasa atau produk yang disediakan oleh perbankan.

2. Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 yaitu di mana kondisi buruk yang disebabkan oleh penyebaran virus corona. Adapun virus corona adalah virus RNA yang bersel

tunggal positif. Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, yang selanjutnya menyebar di berbagai negara tak terkecuali di Indonesia sendiri (Hilman & Laturette, 2021). Dalam merespon pandemi covid-19, sejak awal Maret 2020 pemerintah Indonesia mulai menerapkan kebijakan dalam pembatasan aktivitas luar rumah masyarakat yang disebut dengan *social distancing*. Dan dilanjutkan dengan kebijakan *physical distancing* yaitu jaga jarak antar orang minimal 1,8 meter (Hadiwardoyo, 2020).

Dalam kondisi pandemi covid-19 ini memberikan beberapa tantangan pada sektor perbankan syariah. di mana bank syariah harus tetap siaga dan menciptakan inovasi, strategi serta kebijakan yang bisa membantu bagaimana aktivitas dalam bank bisa bertahan dalam menghadapi keadaan perekonomian dan stabilitas keuangan yang mengalami perubahan akibat adanya pandemi covid-19 ini. Adapun tantangan dalam lembaga bank syariah yaitu yang paling utama adalah di mana bank syariah diharuskan agar memberikan pelayanan pada nasabah dari rumah serta pelayanan dengan menggunakan digital baik dalam bentuk memberikan pembiayaan dan terutama bentuk menghimpun dana, sehingga bank syariah diharuskan melakukan penyesuaian model bisnis karena kondisi pandemi covid-19, hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah yaitu menjaga jarak fisik (*Physical Distancing*). Tantangan kedua dalam bank syariah yaitu terkait pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan likuiditas, di mana dalam mendorong rasio NPF maka diharuskan bank untuk merestrukturisasi dengan tujuan agar memberikan keringanan pada peminjam seperti suku bunga yang diturunkan, cicilan pokoknya disesuaikan, dan juga

diberikan tambahan waktu. Tujuan dari restrukturisasi ini yaitu agar likuiditas bank tetap terjaga, sehingga nasabah bisa melanjutkan angsuran wajib pada bank syariah. Dan tantangan ketiga atau tantangan terakhir dalam perbankan syariah yaitu masalah dalam menciptakan pilihan pasar yang baru, di mana diketahui pasar yang paling terdampak yaitu pada pemberian pembiayaan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pemasok alat kesehatan contohnya Alat Pelindung Diri (APD), masker dan sejenisnya di mana merupakan bagian penting pada saat pandemi covid-19, seminimalnya bank syariah mencari market baru yang tak terdampak secara langsung dari pandemi covid-19 seperti contoh tersebut. (Tahliani, 2020).

3. *Non Performing Financing (NPF)*

Risiko kredit terjadi jika bank tidak bisa mendapatkan kembali cicilan pokok atau bunga dari pinjaman yang telah diberikan. Suatu kredit dikatakan bermasalah apabila bank benar-benar tidak bisa mengatasi risiko yang muncul. Bank sangat memperhatikan risiko ini, di mana sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utama. Risiko kredit masih menjadi masalah penting dalam dunia perbankan, di mana merupakan sumbangsi utama yang membuat kondisi bank memburuk akibat nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit itu bisa dilihat dari rasio *non performing financing* (NPF). NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%, dan jika

lebih dari angka tersebut maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank tersebut (Mutamimah & Chasanah, 2012)

umumnya *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternalnya seperti Inflasi, BI Rate serta Kurs yang merupakan variabel makro ekonomi akibat dari kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang secara makro dari pemerintah negara. Keterkaitan antara inflasi dan perekonomian sangat terjalin di mana jika tingkat inflasi tinggi maka akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi, di mana akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi sehingga memungkinkan pengaruhnya dalam NPF yang akan berfluktuatif mengikuti pergerakan inflasi yang berfluktuatif pula (Firmansari & Suprayogi, 2015)

Akibat dari kenaikan inflasi maka biasanya akan diikuti oleh kenaikan BI Rate. BI Rate yang tinggi akan berakibat pada nilai pengeluaran pembiayaan bank syariah yang akan menurun dikarenakan kenaikan BI Rate akan meningkatkan pembiayaan yang berupa nisbah bagi hasil dan margin pembiayaan. Kondisi tersebut akan memengaruhi terjadinya penurunan pada tingkat bunga bank konvensional, maka bank syariah harus cepat menanggapi hal tersebut agar mengurangi jumlah pembiayaannya dengan cara menurunkan nisbah bagi hasil dan margin pembiayaan. Apabila jumlah pembiayaan dikurangi maka akan menimbulkan risiko bermasalah pada bank syariah (Sudarsono & Supriani, 2018).

Dalam suatu negara, Kurs menjadi bagian penting juga dalam perekonomian, di mana kurs merupakan penentu biaya dari produk negara tersebut bagi pembeli luar negeri yang akan memengaruhi impor dan ekspornya

negara itu. Apabila semakin tinggi jumlah mata uang asing (Dollars) yang diinginkan, berarti semakin tinggi pula mata uang lokal (Rupiah) yang harus dikeluarkan, sehingga akan berpotensi semakin tinggi pula rasio NPF. Terjadinya *capital out flow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena nilai mata uang lokal yang lebih rendah dibanding dengan nilai mata uang negara lain. Hal ini sangat dirasakan oleh para debitur bank besar di mana aktivitas bisnisnya lebih menggunakan kurs dollars, hal ini membuat kreditur gagal dalam membayar atau biasa disebut kreditur macet (Ardana, 2019).

Sedangkan untuk pengaruh internalnya yang meliputi variabel mikro ekonomi di mana terletak pada aktivitas operasional bank itu sendiri yang biasanya dilihat dari kinerja keuangan. Untuk melihat indikator kesehatan bank dan sebagai alat analisis untuk memprediksi laba yang akan dihasilkan bisa diperhatikan pada kinerja keuangan bank itu, seperti pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko. Selanjutnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di mana merupakan indikator yang menjelaskan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh pihak bank terkait. Serta terakhir oleh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) di mana merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Auliani & Syaichu, 2016).

Rumus untuk menghitung NPF yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Pembiayaan yang bermasalah adalah pembiayaan di mana saat berlangsungnya pembiayaan atau kualitasnya terjadi masalah seperti pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Hal ini disebut juga dengan pembiayaan tidak berprestasi. Dan salah satu kategori pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang disalurkan pada nasabah atau pihak ketiga dengan tujuan tidak untuk pembiayaan yang dilakukan pada bank yang lain. Hal ini tertuang dalam Surat edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP pada tanggal 31 Maret 2010.

4. Inflasi

Inflasi ialah permasalahan yang senantiasa dialami oleh perekonomian suatu negara. Di mana buruknya permasalahan ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan peningkatan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, umumnya digunakan untuk menampilkan bagaimana buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi. Para pakar ekonomi serta pakar hukum muslim sepakat bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian sarana penyediaan dana guna memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang termasuk deficit unit (Dahlan, 2014).

Prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan akhirnya memberikan kebermanfaatan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah inflasi yang stabil dan rendah. Sedangkan inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga pengendalian inflasi sangat penting dilakukan. Adapun

akibat dari inflasi yang tinggi yaitu pertama, akan memengaruhi pendapatan riil masyarakat akan mengalami penurunan sehingga taraf hidup masyarakat juga turun dan akan menjadikan semua kalangan, utamanya orang miskin akan semakin miskin. Yang kedua, inflasi yang tinggi akan memunculkan *uncertainty* atau ketidakpastian bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan membuat masyarakat sulit dalam memutuskan untuk berkonsumsi, berproduksi dan berinvestasi, hingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang menurun, hal ini ditunjukkan dalam sebuah pengalaman empiris. Yang ketiga, laju inflasi lokal atau domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi di negara yang lain akan membuat tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga bisa membuat nilai Rupiah tertekan. Dan yang terakhir atau yang keempat yaitu kestabilan harga yang berkaitan dengan SSK sangat penting (www.bi.co.id). Indeks yang menjadi tolak ukur dalam melihat laju inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), karena banyaknya jenis dan komoditas barang maka untuk melihat tingkat harga atau jasa yang naik bisa dilihat dari IHK ini, karena indeks ini memberikan kemudahan buat melihat kenaikan tersebut. Untuk mengetahui pergerakan dan perubahan tingkat harga secara garis besar bisa dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen di tahun t (tahun sekarang)

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen di tahun t-1 (tahun sebelumnya)

5. BI-Rate

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap pada Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diaplikasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang yang tujuannya untuk mencapai target operasional kebijakan moneter. Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter dan ditetapkan oleh Bank Indonesia serta diumumkan pada khalayak merupakan indikasi dari BI Rate (Wahiddudin, 2018).

Peningkatan BI rate akan membuat dana pihak ketiga bank syariah menurun dikarenakan BI rate memengaruhi terjadinya taraf bunga bank konvensional yang meningkat. Dilain sisi, peningkatan BI rate juga berpengaruh pada peningkatan pembiayaan bank syariah sebab pembiayaan bank syariah lebih murah karena berasal dari bank konvensional. Sehingga akibat dari hal itu akan berpengaruh pada pembiayaan bank syariah yang meningkat karena menaikkan risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, BI Rate menjadi aspek yang dipertimbangkan dalam manajemen bank syariah untuk menentukan porsi bagi hasil. (Sudarsono & Supriani, 2018).

6. Kurs

Exchange Rate atau biasa disebut dengan nilai tukar mata uang dan juga biasa disebut dengan kurs. Kurs menjadi menjadi salah satu variabel dalam melihat taraf stabilnya suatu perekonomian, karena nilai tukar mata uang suatu negara seringkali terjadi peningkatan ataupun penurunan. Indonesia sebagai negara berkembang tak terlepas dari keberadaan investor luar. Nilai mata uang

asing (*Dollars*) yang tinggi akan memengaruhi nasabah dalam berkeinginan memiliki valas jadi meningkat, sehingga nasabah akan mengurangi jumlah tabungannya dan bahkan akan menarik kembali dana yang telah mereka simpan di bank. Hal demikian akan mengakibatkan posisi yang sulit oleh bank dalam memberikan pembiayaan pada nasabah yang lain (Marlina JN & Setiawan, 2019).

Nilai tukar valuta asing mengindikasikan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nominal exchange rate adalah nilai yang relatif mata uang dua negara. Terdapat dua cara untuk mengukur valuta asing yaitu penetapan kurs asal pemerintah dan penetapan kurs pada pasar bebas yang bekerja sama dengan permintaan serta penawaran mata uang asing. (Hakim, 2020). Perubahan kurs akan memengaruhi lancarnya usaha nasabah yang dijalankan, utamanya pada pelaku usaha yang menjalankan usahanya dengan menggunakan bahan baku impor, sehingga akan memengaruhi nasabah dalam membayar kembali kewajibannya dan dampaknya akan berakibat pada rasio pembiayaan bermasalah yang akan meningkat. Sedang nilai kurs yang kuat akan mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian membaik. (Soekapdjo *et al.*, 2019).

7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Sumber utama dalam modal bank syariah yaitu modal utama (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal utama merupakan modal yang diambil dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Serta kuasi ekuitas merupakan dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal utama inilah yang berfungsi

sebagai penopang dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dalam melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadiah*) atau pinjaman (*qardh*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qard* (Alissanda, 2015).

CAR merupakan rasio keuangan mengenai permodalan perbankan di mana besarnya jumlah modal suatu bank dilihat dari mampu atau tidaknya bank tersebut melakukan aktivitasnya secara efisien. CAR adalah indikator dalam melihat cara bank bagaimana mengatasi penurunan aktiva sebagai hasil dari kerugian-kerugian bank yang terjadi karena aktiva yang berisiko (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal (*capital adequacy*) dilihat berdasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan tersebut termasuk aktiva yang terdapat dalam neraca maupun aktiva yang bersifat kontingen atau tetap yang disediakan oleh pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan modal minimum yang harus dimiliki setiap bank adalah sebesar 8% (Liora *et al.*, 2013).

Rumus untuk menghitung CAR yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Tujuan dilakukannya perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu untuk mengetahui sejauh apa kemampuan bank dalam menutupi atau menanggung kerugian jika bank tertimpa kerugian, apakah modal yang dimiliki bank sudah mencapai standar kewajiban modalnya dan kemampuan bank dalam memenuhi

keuangan jangka panjang serta melihat kemampuan bank mendapatkan profitabilitas yang tinggi.

8. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang memberikan perbandingan oleh bank dan dana pihak ketiga (DPK) atas keberhasilannya dalam menyalurkan dananya. FDR menjelaskan bagaimana kesanggupan suatu bank untuk membayar kembali atas penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Atau bisa juga dikatakan bahwa sejauh mana dari pemberian kredit kepada nasabah kredit untuk mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang akan menarik kembali uangnya yang telah dipakai bank untuk memberikan kredit. Rasio ini ditujukan untuk melihat kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban pada para nasabah yang telah menyimpan dananya dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya, semakin besar rasionya maka tingkat likuiditasnya juga akan semakin besar (Wibisono & Wahyuni, 2017).

Untuk melakukan pengukuran likuiditas, bank bisa memakai berbagai cara pengukuran, yaitu salah satunya adalah Loan to Deposit Ratio atau pada perbankan syariah diklaim dengan *Financing to Deposit Ratio* yaitu kemampuan bank dalam membayar balik penarikan dana yang dilakukan sang nasabah menggunakan mengandalkan dana yg diberikan sebagai asal likuiditasnya atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian dana pada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank buat segera memenuhi permintaan nasabah yang akan menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank.

Rumus untuk menghitung FDR yaitu:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Bank Indonesia menetapkan standar FDR yaitu sebesar 80% - 100%.

Apabila angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank berada di angka lebih kecil dari 80% maka bisa dikatakan bahwa bank tersebut hanya mampu menyalurkan sebesar nilai FDR tersebut dari keseluruhan dana yang telah dihimpun. Sehingga hal demikian bisa dikatakan bank tidak beroperasi dengan baik. Dan apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank berada di angka lebih besar dari 100% maka menandakan jika total pembiayaan yang telah diberikan bank tersebut melebihi dana yang telah dihimpun. Sehingga dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank yang notabene sebagai pihak perantara bisa dikatakan tidak menjalankan fungsinya dengan baik (Alissanda, 2015).

9. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional dilakukan dengan tujuan untuk melihat kegiatan usaha pokok seperti biaya pemasaran dan biaya tenaga kerjanya, di mana biaya operasional ini hal pertama yang dilakukan bank. Pendapatan operasional adalah pendapatan pokok suatu bank dari pendapatan bagi hasil, di mana diambil dari penyimpanan dana dengan bentuk penyimpanan dan juga pembiayaan lainnya (Alissanda, 2015).

Dalam SE BI NO.6/73/Intern/2204 menyatakan bahwa efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau lebih sering dikenal dengan istilah BOPO. Di mana rasio ini digunakan untuk

mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasionalnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, suatu bank bisa dikatakan efisien apabila rasio BOPO nya dibawa 90% (Susanto & Kholis, 2016).

BOPO ialah rasio efektivitas serta efisiensi porto operasional yang berasal dari bank. BOPO yang rendah mengartikan bahwa bank dalam mengendalikan porto operasionalnya semakin efisien. Sehingga, jika biayanya efisien maka akan berpengaruh pada laba bank yang meningkat, serta berpengaruh pada risiko yang berkurang (Soekapdjo *et al.*, 2019).

Rumus untuk menghitung BOPO yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Biaya operasional dilihat berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional dilihat berdasarkan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.2 Kajian Pustaka

Salah satu bagian penting dari kajian pustaka ini adalah gabungan hasil peneliti sebelumnya yang telah diteliti para peneliti terdahulu di mana hasil penelitiannya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dinilai sangat penting karena untuk melihat keterkaitan para peneliti yang sudah ada dengan tujuan agar terhindar dari duplikasi. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

Non Performing Financing (NPF) pada perbankan syariah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Haifa dan Wibowo (2015), Sudarsono dan Supriani (2018), dan Wahyuni et al. (2020) merupakan beberapa peneliti yang menganalisis hal-hal yang memengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia. Haifa dan Wibowo (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat pengaruh faktor internal yaitu (*Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Pertumbuhan Pembiayaan dan Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah Terhadap Pembiayaan Profit Loss Sharing*) dan Makro Ekonomi (Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Dolar) terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode ECM. Dan hasil analisisnya menyatakan bahwa dalam jangka panjang FDR berpengaruh positif terhadap NPF, Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah terhadap pembiayaan *Profit Loss Sharing* berpengaruh negatif terhadap NPF dan Kurs Rupiah Terhadap Dolar berpengaruh positif terhadap NPF. Sedangkan dalam jangka pendek FDR berpengaruh positif terhadap NPF dan Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah Terhadap *Profit Loss Sharing* berpengaruh negatif terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. penelitian dengan metode yang sama dilakukan oleh Saputri et al. (2020) yang menganalisis faktor makro ekonomi dan fundamental perbankan syariah terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek time-series di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang inflasi, BI Rate dan CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF sedangkan FDR tidak berpengaruh pada NPF. Serta dalam jangka pendek, hanya CAR yang berpengaruh signifikan pada NPF.

Adapun Sudarsono & Supriani (2018) menganalisis pengaruh variabel makro yakni inflasi, BI Rate dan Kurs serta variabel mikro yakni CAR, FDR, ROA dan BOPO terhadap NPF pada perbankan syariah di Indonesia periode 2011:1 sampai 2017:7 dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Dari hasil analisisnya mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang variabel ROA, BI Rate dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, variabel CAR, FDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Dan dalam jangka pendek variabel FDR, ROA, BOPO dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel inflasi dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Sebagian besar studi empirisi merujuk pada NPF Bank Umum Syariah, terdapat juga beberapa penelitian yang merujuk pada NPF Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Priyadi et al. (2021) di mana peneliti menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap risiko kredit yang diwakili oleh *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Indonesia dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa empat variabel mengalami kelambatan dalam jangka pendek yaitu NPF, Inflasi, CAR dan PLS. Selanjutnya jangka panjang menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif pada NPF BPRS, sedangkan inflasi dan PLS berpengaruh negatif. Serta variabel lainnya terutama pertumbuhan ekonomi, suku bunga, FDR, FTV dan OER tidak memiliki pengaruh

terhadap NPF BPRS. Dan juga oleh penelitian oleh Widarjono & Rudatin (2021) di mana peneliti mengkaji pengaruh variabel karakteristik bank dan variabel makro ekonomi terhadap NPF BPRS dari Januari 2009 hingga Desember 2018 dengan menggunakan model NARDL. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPF, output domestik dan inflasi memiliki efek asimetris terhadap NPF, kemerosotan ekonomi meningkatkan NPF, peningkatan ekonomi tidak berpengaruh terhadap NPF, inflasi berpengaruh terhadap NPF dan deflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

Beberapa peneliti juga meneliti faktor internal dan eksternal yang memengaruhi NPF perbankan syariah di Indonesia. Ardana (2019) meneliti tentang faktor (internal dan eksternal) yang memengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia baik dengan model ECM. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh yaitu FDR, CAR, kurs dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, sedangkan Indeks Produksi Industri dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Dan dalam jangka pendek hanya variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia, sedangkan variabel CAR, FDR, kurs, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan Indeks Produksi Industri tidak berpengaruh secara signifikan.

Serta Auliani & Syaichu (2016) menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. di mana hasilnya menjelaskan bahwa CAR dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, SBIS dan BOPO

berpengaruh positif signifikan, serta variabel FDR, exchange rate dan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Penelitian ini didukung oleh peneliti yang lain di mana inflasi tidak berpengaruh pada NPF perbankan syariah namun untuk variabel makro ekonomi yang lain seperti GDP, ukuran bank berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (Wibowo & Saputra, 2017). Serta peneliti dari Rahmah & Armina (2020) yang meneliti determinan NPF perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2018 dan hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas bank dan rasio keuangan terhadap simpanan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF serta variabel *Gross Domestic Bruto* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia.

Ada juga beberapa peneliti yang hanya fokus pada faktor eksternalnya saja atau variabel makro ekonomi yang memengaruhi NPF bank syariah. Seperti yang dilakukan oleh peneliti Firmansari & Suprayogi (2015), Imawan & Syafitri (2016), dan Najiatun et al. (2020). Imawan & Syafitri (2016) menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kredit bermasalah atau NPF perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* (GDP), inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia. Hal yang sama dilakukan oleh peneliti Rafsanjani (2018) di mana hasil analisisnya menunjukkan bahwa variabel GDP, inflasi, tingkat suku bunga, total pembiayaan dan tingkat pengembalian dalam jangka panjang berpengaruh terhadap NPF. Juga

didukung oleh peneliti Najiatun et al. (2020) yang menambahkan variabel makro ekonomi seperti Kurs di mana variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia.

Terdapat juga peneliti yang khusus meneliti faktor internal yang memengaruhi NPF seperti peneliti dari Adzimatun et al. (2015) yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi besaran pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, tingkat bagi hasil, DPK dan FDR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan NPF memberikan pengaruh yang signifikan negatif. ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hakim (2020) di mana peneliti menganalisis kondisi makro ekonomi dan pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat risiko pembiayaan mudharabah, murabahah dan musyarakah pada BUS dengan menggunakan ARDL. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam jangka pendek variabel yang mempunyai pengaruh lebih besar yaitu variabel inflasi, kurs, BI Rate, ROA dan BOPO. Dan dalam jangka panjang variabel yang memiliki pengaruh lebih besar pada pembiayaan mudharabah yaitu variabel ROA dan BOPO. NPF murabahah dalam jangka pendek dipengaruhi oleh semua variabel, sedangkan dalam jangka panjang variabel, kurs, BI Rate dan FDR ternyata tidak berpengaruh. NPF musyarakah dalam jangka pendek yang paling berpengaruh yaitu variabel inflasi dan BI Rate, dan dalam jangka panjangnya yang

tidak berpengaruh pada pembiayaan bermasalah yaitu variabel BOPO dan kurs. Penelitian lainnya dari Andiman & Widarjono (2021) yang menganalisis pengaruh jenis pembiayaan pada Non Performing Financing (NPF) BPRS di Indonesia tahun 2015-2019 yang menggunakan metode regresi data panel dengan model *Fixed Effect* dan hasil dari penelitian ditemukan bahwa variabel *Log Mudharabah* berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti oleh Poetry & Sanrego (2011) mencoba meneliti secara bersamaan antara NPL bank Konvensional dan NPF bank Syariah. Di mana peneliti mengidentifikasi pengaruh variabel makro dan mikro terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah dengan menggunakan metode VECM. Dan hasil identifikasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, tidak ada variabel yang berpengaruh terhadap NPL dan NPF. Dalam jangka panjang, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap NPL yaitu exchange rate, IPI, inflasi, SBI, LDR dan CAR serta variabel yang berpengaruh terhadap NPF yaitu lnER, lnIPI, inflasi, SBIS, FDR, BS, dan CAR. Hasil IRF menunjukkan bahwa NPF perbankan syariah lebih stabil dari NPL perbankan konvensional fluktuasi variabel makro dan mikro. Dan hasil FEVD NPL perbankan konvensional dipengaruhi oleh inflasi dan SBI, serta NPF perbankan syariah hanya dipengaruhi oleh FDR.

Penelitian yang berfokus pada NPL dilakukan oleh Ghosh et al. (2020) di mana peneliti mengeksplorasi dimensi perilaku yang berkontribusi terhadap NPL.

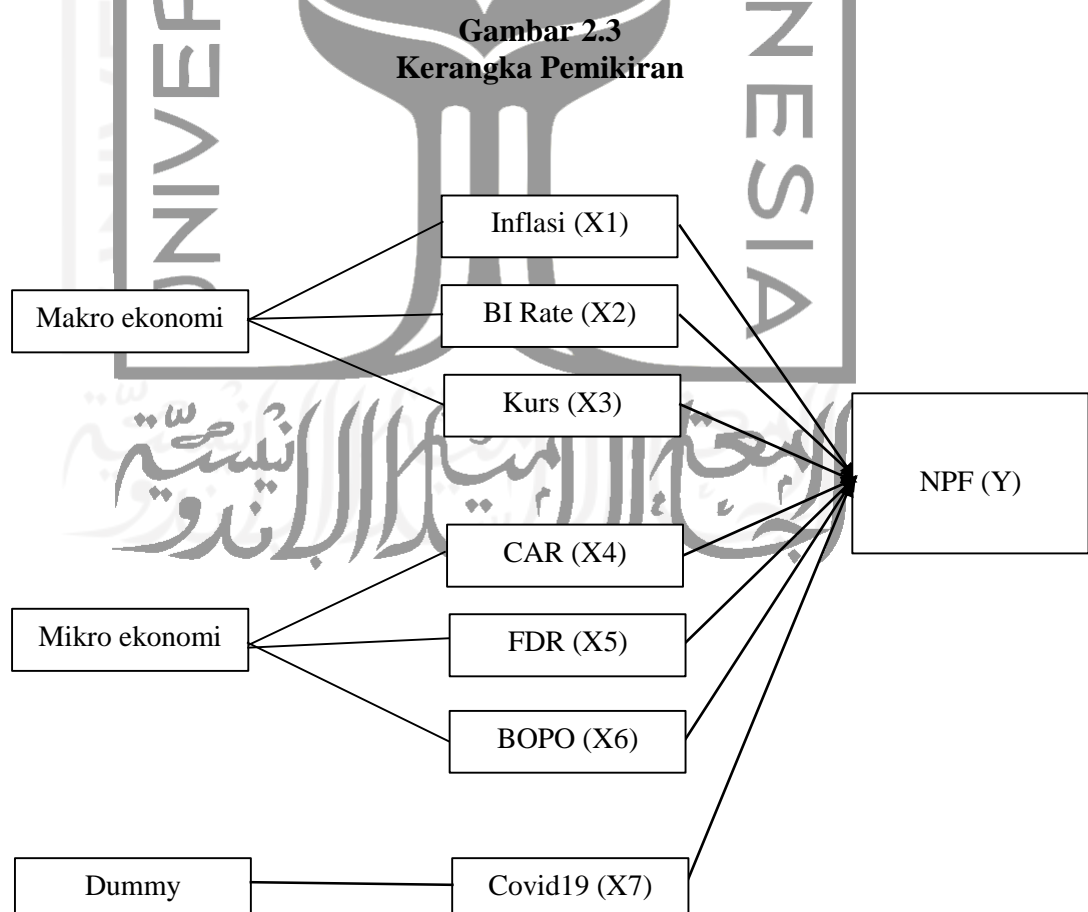
Penelitian ini mengidentifikasi nepotisme (NE), moral hazard (MH), agunan yang tidak memadai (IC), penilaian kredit yang buruk (CA), kurangnya pemantauan yang tepat (LPM), fleksibilitas pembayaran (RF), risiko bisnis (BR) dan suku bunga pinjaman (LIR) sebagai katalis peningkatan NPL. Metode yang digunakan adalah Partial least squares (PLS) pemodelan jalur, teknik berbasis varians dari pemodelan persamaan struktural, Temuannya menemukan bahwa masalah moral hazard, kurangnya pemantauan yang tepat, jaminan yang tidak memadai dan nepotisme memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan NPL. Sayangnya, penelitian ini tidak menemukan signifikansi statistik dari penilaian kredit yang buruk, risiko bisnis dan fleksibilitas pembayaran pada NPL di Bangladesh serta penelitiannya mengungkapkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Penelitian lain tentang determinan NPL dilakukan oleh Syed (2021) dengan pendekatan kualitatif di mana NPL suatu negara dipengaruhi oleh fenomena ekonomi seperti resesi, efek krisis keuangan, norma basel perbankan dan strategi manajemen NPL itu sendiri. Dan masalah paling utama yaitu karena akuisisi data, kurangnya pelaporan data serta kondisi perbankan suatu negara.

Terdapat pula sebuah penelitian yang menghubungkan pandemi Covid-19 dengan NPF BUS di mana dilakukan oleh Yusrizal et al. (2021) yaitu peneliti menganalisis bagaimana kinerja *Non Performing Financing* (NPF) pada Masa Pandemi Covid-19 di Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memberikan hasil bahwa ternyata pada masa kondisi pandemi covid-19 tidak terlalu berpengaruh buruk pada rasio NPF Perbankan

Syariah dan bahkan mengalami kondisi yang membaik pada masa tersebut. Dan Bank Umum Syariah terjadi fluktuatif, tapi rata-ratanya banyak bank yang tingkat pembiayaan bermasalahnya meningkat pada masa pandemi. Serta penelitian yang dilakukan Tiwu (2020) tentang Pengaruh Pandemi Covid19 Terhadap NPL BPR di Indonesia, di mana hasilnya menyatakan bahwa pandemi covid19 memiliki berpengaruh positif dan signifikan pada NPL BPR di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibentuk berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada sub-bab di atas. Berikut gambaran kerangka penelitian yang akan dibentuk:



2.4 Hubungan Antar Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Inflasi sangat memengaruhi terjadinya risiko keuangan, apabila terjadi kenaikan inflasi yang tidak diduga maka akan mengakibatkan risiko daya beli. Risiko daya beli merupakan nilai asli dari uang yang dipinjamkan dan ditambah dengan pembayaran bunga jadi lebih kecil daripada yang diperlukan. Korelasi antara inflasi dengan kredit bermasalah terjadi karena perubahan daya beli masyarakat umum yang akan menurun dikarenakan secara asli taraf pendapatannya juga menurun ketika terjadi inflasi. Saat konsumsi akan barang dan jasa turun atau berkurang maka permintaan akan barang dan jasa itu pun juga akan turun. Berdasarkan perkiraan tingkat penawaran tetap, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap taraf penghasilan produsen. Hingga pada akhirnya akan memengaruhi kapasitas debitur yaitu hal ini produsen dalam pengembalian pinjamannya. Selain itu, ketika terjadi inflasi maka akan mengakibatkan beban hidup akan semakin tinggi sebab porto untuk melakukan konsumsi akan meningkat, dan jika pendapatan tetap menurun maka debitur akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman di bank (Auliani & Syaichu, 2016).

2.4.2 Pengaruh BI Rate Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi pada masa depan diperkirakan akan lebih besar dari sasaran yang telah ditentukan. Dan sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi pada masa depan diperkirakan akan lebih kecil dari sasaran yang telah ditentukan (Wahyuni, 2020). Dalam operasionalnya, bank syariah tidak menggunakan sistem

riba, tapi ternyata suku bunga yang berubah tetap memberikan pengaruh pada bank syariah. suku bunga yang naik pada Bank Indonesia akan memengaruhi suku bunga pinjaman yang naik pula, sehingga mampu mengarahkan nasabah bank konvensional beralih pada bank syariah. sedang permintaan akan produk pembiayaan yang besar pada bank syariah dan tidak disertai dengan analisis yang tepat akan berakibat pada pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah. Ketika BI Rate meningkat maka rasio bagi hasil bank syariah akan bisa bersaing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat, sehingga produk pembiayaan syariah akan lebih kompetitif (Najiatusun *et al.*, 2020).

2.4.3 Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Nilai tukar rupiah berpengaruh pada perusahaan yang memproduksi barang dengan menggunakan bahan pokok dari hasil ekspor akan membuat terjadinya penambahan biaya untuk membeli, dalam hal ini nilai tukar sangat berkaitan dengan pangsa pasar impor ekspor. Mahalnya bahan pokok akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari taraf risiko yang meningkat dalam pengembalian pembiayaan pada bank. sehingga campur tangan pemerintah dibutuhkan agar merancang kebijakan ekonomi makro supaya mampu menekan kestabilan harga. Terdapat kesulitan yang dihadapi dalam proses perdagangan beda negara yaitu terletak pada adanya perbedaan nilai mata uang yang dipergunakan oleh negara tersebut. Melemahnya nilai kurs akan berpengaruh pada usaha nasabah yang memakai bahan luar dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pemenuhan kewajibannya yang bermasalah sehingga akan

berujung pada NPF yang meningkat. Mata uang yang merosot dapat mengakibatkan imbas yang merugikan, utamanya bila hampir semua pinjaman dollar (mata uang asing) berasal dari total pinjaman (Hakim, 2020).

2.4.4 Pengaruh CAR Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Umumnya besaran nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Jika CAR di atas 20% maka perbankan mampu memacu pertumbuhan pembiayaan hingga 20%-25% setahun. Semakin besar CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang bisa digunakan untuk kepentingan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan dalam pembiayaan maka akan memengaruhi semakin besar risiko pembiayaan yang bermasalah (Lidyah, 2016). Kaitan CAR dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sangat erat, di mana aktiva yang terdapat risiko paling tinggi yaitu pada pembiayaan atau risiko kredit. Akibat peningkatan dari pembiayaan maka menandakan total ATMR meningkat dan mengindikasikan juga pada rasio CAR yang menurun, hal ini mengartikan jika CAR meningkat maka ATMR akan menurun. Dan ketika ATMR kecil berarti kemungkinan akan risiko kredit atau pembiayaan juga kecil (Auliani & Syaichu, 2016)

2.4.5 Pengaruh FDR Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Financing to Deposit Ratio (FDR) bisa menunjukkan tingkat likuiditas perbankan. Apabila suatu bank memiliki rasio FDR yang bagus di mana sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia maka akan terlihat dari jumlah dana yang tersedia yang mampu dipergunakan untuk melakukan pembiayaan secara

maksimal (Wibowo & Saputra, 2017). FDR merupakan rasio yang memberikan perbandingan oleh bank dan dana pihak ketiga (DPK) atas keberhasilannya dalam menyalurkan dananya yang ditujukan untuk melihat seberapa jauh pinjaman yang diambil dari DPK. DPK yang tinggi dan tidak disertai dengan peningkatan pembiayaan yang tinggi pula akan berakibat pada nasabah yang mendapatkan bagi hasil relatif rendah (Wahyuni et al., 2020). Jika dilakukan penyaluran pembiayaan atau menaikkan FDR dalam skala besar akan membuat bank keliru dalam melaksanakan analisis pembiayaannya, di mana analisis itu dimaksud untuk menekan risiko yang disebabkan dari pembiayaan yang tidak terbayar, mengetahui kelayakan usaha, serta memperkirakan pembiayaan yang dibutuhkan. Dan ketika tidak dilakukan analisis pembiayaan pada manajemen bank maka akan berakibat pada rasio NPF yang tinggi (Haifa & Wibowo, 2015).

2.4.6 Pengaruh BOPO Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

BOPO atau biasa disebut dengan biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang diketahui sebagai rasio efisiensi yang digunakan dalam mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Apabila rasio yang semakin meningkat maka akan menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional, dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang bisa memunculkan kerugian sebab bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Sehingga semakin kecil rasio efisiensi maka operasionalnya akan lebih baik sebab biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan

yang diterima sehingga bisa dikatakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang (Lidyah, 2016).

2.4.7 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Perbankan syariah pada masa pandemi covid-19 harus tetap selektif terhadap penyaluran pembiayaan agar mampu menjaga rasio *Non Performing Financing* (NPF) dengan mengukur omzet perusahaan dan memulai revisi target pertumbuhan, memangkas target pembiayaan jadi lebih konservatif. Selain itu, meningkatnya risiko pembiayaan dan terjadinya kemerosotan pada operasional akibat pandemi, tidak hanya berpengaruh pada pemerian pembiayaan tetapi juga pada kenaikan risiko dalam NPF akan menentukan apakah bisa bertahan atau bangkit kembali. Akibat dari risiko yang meningkat tidak lepas dari karena adanya pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi sebagai kebijakan penganganan penyebaran covid-19. *Non Performing Financing* (NPF) yang mewakili rasio pembiayaan bermasalah, dalam mendorong rasio NPF maka bank diharuskan untuk merestrukturisasi dengan tujuan agar memberikan keringanan pada peminjam seperti suku bunga yang diturunkan, cicilan pokoknya disesuaikan, dan juga diberikan tambahan waktu. Tujuan dari restrukturisasi ini yaitu agar likuiditas bank tetap terjaga, sehingga nasabah bisa melanjutkan angsuran wajib pada bank syariah. Terdapat kebijakan pemerintah dalam memberikan keringanan kepada nasabah yang memenuhi syarat seperti debitur Usaha Mikro Kecil Menengah yang terkendala dalam memenuhi kembali kewajibannya dikarenakan usahanya sangat terasa dan terdampak akibat pandemi covid-19. Kebijakan ini

diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11/POJK.03/2020 (Tahliani, 2020).

2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini diambil dari rujukan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dituliskan sebagai berikut :

1. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia.
2. Diduga BI Rate berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia.
3. Diduga Kurs berpengaruh positif atau negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia.
4. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia.
5. Diduga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia.
6. Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia.
7. Diduga pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di OJK Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua data yang terkait dan menjadi intisari dalam proses keberlangsungan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Margono, 2004). Adapun dalam penelitian ini, populasi yang dirujuk yaitu Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mulai Mei 2013 hingga pada Juni 2021. Sampel adalah elemen dari karakteristik serta jumlah dalam keseluruhan populasi (Sugiyono, 2014). Adapun dalam penelitian ini, sampel yang dirujuk yaitu keseluruhan BUS yang terdaftar di OJK Indonesia.

Pemilihan Bank Umum Syariah (BUS) sebagai sampel dikarenakan atas pertimbangan kriteria berikut ini:

1. BUS yang terdaftar di OJK sudah diketahui terpublikasi secara rutin mulai tahun 2013 hingga 2021.
2. BUS telah disertai data yang lengkap seperti pada jumlah bank, jumlah kantor, KK, KC, KCP, dan jumlah aset yang secara rutin terpublikasi di OJK Indonesia.
3. Tersedianya data yang diinginkan oleh peneliti.

3.2. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis datanya adalah data sekunder time series yang berasal dari laporan publikasi bulanan untuk periode pengamatan Mei 2013 hingga pada Juni 2021. Data penelitian akan diolah dengan bantuan software

Microsoft Excel 2013 dan Eviews 10 dengan alat analisisnya yaitu *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) model.

3.2.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber datanya diambil dari website resmi tiap institusi terkait yakni Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Perbankan Syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (SPS-OJK). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependennya, sedangkan untuk variabel independennya yang terdiri dari variabel makro ekonomi seperti Inflasi, BI Rate dan Kurs serta variabel mikro ekonomi seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dan juga variabel dummy yakni sebelum dan selama pandemi Covid-19.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik untuk mengumpulkan data yaitu dengan merujuk pada studi kepustakaan terkait seperti dari buku, jurnal, tesis, skripsi, artikel, makalah, dan sumber sejenisnya.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang dipakai yaitu terdapat tiga macam variabel yakni variabel dependen, variabel independen dan variabel dummy. Variabel dependennya yaitu *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan untuk variabel independennya yaitu makro ekonomi berupa Inflasi, BI Rate dan Kurs serta mikro ekonomi berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit*

Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dan variabel dummy yaitu sebelum dan selama pandemi Covid-19.

3.3.1. Variabel Dependen

1. *Non Performing Financing* (NPF) (Y)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit atau pembiayaan bermasalah. NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%, dan jika melebihi dari angka tersebut maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank tersebut (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Pembiayaan yang bermasalah adalah pembiayaan di mana saat berlangsungnya pembiayaan atau kualitasnya terjadi masalah seperti pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Hal ini disebut juga dengan pembiayaan tidak berprestasi. Dan salah satu kategori pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang disalurkan pada nasabah atau pihak ketiga dengan tujuan tidak untuk pembiayaan yang dilakukan pada bank yang lain. Hal ini tertuang dalam Surat edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP pada tanggal 31 Maret 2010.

Data dalam penelitian ini yaitu NPF pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan mulai tahun 2013 hingga 2021 dengan simbol persen (%).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (3.1)$$

3.3.2. Variabel Independen

1. Inflasi (X1)

Inflasi ialah permasalahan yang senantiasa dialami oleh perekonomian suatu negara. Di mana buruknya permasalahan ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan peningkatan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, umumnya digunakan untuk menampilkan bagaimana buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi. Para pakar ekonomi serta pakar hukum muslim sepakat bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian sarana penyediaan dana guna memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang termasuk deficit unit (Dahlan, 2014).

Indeks yang menjadi tolak ukur dalam melihat laju inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), karena banyaknya jenis dan komoditas barang maka untuk melihat tingkat harga atau jasa yang naik bisa dilihat dari IHK ini, karena indeks ini memberikan kemudahan buat melihat kenaikan tersebut. Untuk mengetahui pergerakan dan perubahan tingkat harga secara garis besar bisa dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\% \quad (3.2)$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen di tahun t (tahun sekarang)

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen di tahun t-1 (tahun sebelumnya)

Penelitian ini menggunakan data inflasi yang diambil dari BI dalam bentuk data bulanan mulai tahun 2013 hingga 2021 dengan simbol persen (%).

2. BI-Rate (X2)

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap pada Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diaplikasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang yang tujuannya untuk mencapai target operasional kebijakan moneter. Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter dan ditetapkan oleh Bank Indonesia serta diumumkan pada khalayak merupakan indikasi dari BI Rate (Wahiddudin, 2018).

Peningkatan BI rate akan membuat dana pihak ketiga bank syariah menurun dikarenakan BI rate memengaruhi terjadinya taraf bunga bank konvensional yang meningkat. BI Rate yang naik akan berdampak pada peningkatan pembiayaan pada bank syariah sebagai akibatnya menaikkan risiko pembiayaan bermasalah (Sudarsono & Supriani, 2018).

Penelitian ini menggunakan data BI Rate yang diambil dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk data bulanan mulai tahun 2013 hingga 2021 dengan simbol persen (%).

3. Kurs (X3)

Exchange Rate atau biasa disebut dengan nilai tukar mata uang dan juga biasa disebut dengan kurs. Kurs menjadi menjadi salah satu variabel dalam melihat taraf stabilnya suatu perekonomian, karena nilai tukar mata uang suatu negara seringkali terjadi peningkatan ataupun penurunan. Indonesia sebagai negara berkembang tak terlepas dari keberadaan investor luar. Nilai mata uang asing (*Dollars*) yang tinggi akan memengaruhi nasabah dalam berkeinginan

memiliki valas jadi meningkat, sehingga nasabah akan mengurangi jumlah tabungannya dan bahkan akan menarik kembali dana yang telah mereka simpan di bank. Hal demikian akan mengakibatkan posisi yang sulit oleh bank dalam memberikan pembiayaan pada nasabah yang lain (Marlina JN & Setiawan, 2019).

Perubahan kurs akan memengaruhi lancarnya usaha nasabah yang dijalankan, utamanya pada pelaku usaha yang menjalankan usahanya dengan menggunakan bahan baku impor, sehingga akan memengaruhi nasabah dalam membayar kembali kewajibannya dan dampaknya akan berakibat pada rasio pembiayaan bermasalah yang akan meningkat. Sedang nilai kurs yang kuat akan mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian membaik. (Soekapdjo *et al.*, 2019).

Data dalam penelitian ini yaitu data Kurs JISDOR USD-IDR atau Jakarta Interbank Spot Dollar Rate yang diambil dari laporan Bank Indonesia (BI) dalam bentuk data bulanan mulai tahun 2013 hingga 2021.

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X4)

CAR adalah rasio keuangan mengenai permodalan perbankan di mana besarnya jumlah modal suatu bank dilihat dari mampu atau tidaknya bank tersebut melakukan aktivitasnya secara efisien. CAR adalah indikator dalam melihat cara bank bagaimana mengatasi penurunan aktivasnya sebagai hasil dari kerugian-kerugian bank yang terjadi karena aktiva yang berisiko (Widyaningrum & Septiarini, 2015).

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal (*capital adequacy*) dilihat berdasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang

dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan tersebut termasuk aktiva yang terdapat dalam neraca maupun aktiva yang bersifat kontingen atau tetap yang disediakan oleh pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan modal minimum yang harus dimiliki setiap bank adalah sebesar 8% (Liora *et al.*, 2013).

Data dalam penelitian ini yaitu data CAR pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan mulai tahun 2013 hingga 2021 dengan simbol persen (%).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (3.3)$$

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR) (X5)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang memberikan perbandingan oleh bank dan dana pihak ketiga (DPK) atas keberhasilannya dalam menyalurkan dananya. FDR menjelaskan bagaimana kesanggupan suatu bank untuk membayar kembali atas penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Atau bisa juga dikatakan bahwa sejauh mana dari pemberian kredit pada nasabah kredit untuk mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang akan menarik kembali uangnya yang telah dipakai bank untuk memberikan kredit.

Data dalam penelitian ini yaitu data FDR pada BUS diambil dari SPS-OJK dalam bentuk data bulanan mulai tahun 2013 hingga 2021 dengan simbol persen (%).

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (3.4)$$

6. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X6)*

BOPO ialah rasio efektivitas serta efisiensi porto operasional yang berasal dari bank. BOPO yang rendah mengartikan bahwa bank dalam mengendalikan porto operasionalnya semakin efisien. Sehingga, jika biayanya efisien maka akan berpengaruh pada laba bank yang meningkat, serta berpengaruh pada risiko yang berkurang (Soekapdjo *et al.*, 2019).

Bank Indonesia dalam SE BI NO.6/73/Intern/2204 menyatakan bahwa efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau lebih sering dikenal dengan istilah BOPO. Di mana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasionalnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, suatu bank bisa dikatakan efisien apabila rasio BOPO nya dibawa 90% (Susanto & Kholis, 2016).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (3.5)$$

3.3.3. Dummy variabel (Pandemi Covid-19) (X7)

Variabel dummy ini yaitu keadaan sebelum dan selama kemunculan pandemi Covid-19. Di mana data sebelum pandemi Covid-19 diberi nilai 0 dan data selama pandemi Covid-19 diberi nilai 1.

3.4. Teknik Analisis Data

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)* Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Indonesia sebelum dan selama covid-19.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang menjelaskan masalah yang diteliti melalui analisis data dengan bentuk rumus persamaan dan angka-angka.

Data penelitian ini adalah data dengan bentuk rentetan waktu bulanan mulai bulan Mei 2013 hingga Juni 2021 atau sering dikenal dengan data *time series*. Analisis *time series* digunakan dalam pengamatan data yang disajikan dari waktu ke waktu, di mana selain terpengaruh variabel lain, variabel tersebut juga terpengaruh oleh nilai variabel untuk periode sebelumnya (Ekananda, 2016a).

Perilaku data untuk satuan bulanan dan tahunan sangat berbeda. Umumnya untuk data *time series* menunjukkan adanya tren dan ketidakjelasan yang mampu membuat hasil yang tidak jelas hubungan antar suatu faktor. dalam ekonometrika ada namanya kointegrasi di mana bertujuan untuk memperlihatkan pergerakan atau perubahan beberapa data yang sama dan selaras di jangka tertentu. Jika dua *series* atau lebih saling terkait maka akan menghasilkan hubungan jangka panjang yang seimbang, meskipun series itu tidak semuanya stasioner tapi semuanya bergerak secara bersama hingga perbedaannya akan tetap stabil. Hal tersebut merupakan hasil ekonomi dari kointegrasi, sehingga konsep kointegrasi berhubungan pada letak jangka panjang yang seimbang. Dan ketika terjadi *shock* pada sistem ekonomi, maka di dalam jangka panjang akan membantu perekonomian jadi lebih stabil dan kembali pada kondisi yang seimbang. Atau bisa dikatakan bahwa apabila terjadi *disequilibrium* dalam jangka pendek, maka akan ada kekuatan yang mendorong perekonomian menuju kondisi keseimbangannya.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model yang sesuai untuk data *time series* yang tidak stasioner yaitu model ARDL di mana model ini hanya bisa diterapkan apabila data stasionernya berbeda tingkatan. Adapun tahapan dalam penentuan model ARDL dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.4.1. Uji Stasioneritas

Berbagai studi atas data *time series* seringkali menghasilkan data yang tidak stasioner pada derajat normal (*level data*) dari data tersebut. Bila data yang diuji melalui *unit root test* (*level*) dan hasilnya tidak stasioner, maka dilakukan uji derajat integrasi (*First Difference*). Tujuan dari uji ini yaitu untuk melihat tingkat stasioner data yang diteliti. Uji akar Unit (*Unit Root Test*) adalah model yang diteruskan oleh Dicky-Fuller atau disebut uji Augmented Dicky (ADF). Selain melalui ADF, uji unit root ini juga bisa diketahui melalui kriteria *Schwarz Information* (SIC), kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) dan kriteria yang lain.

Untuk mencapai kondisi stasioner bisa dilakukan dengan satu kali atau lebih diferensiasi. Variabel yang stasioner pada tingkatan pertama atau kedua hanya mampu memberikan penjelasan keterkaitan antar variabel pada hubungan jangka pendek sedangkan hubungan pada jangka panjang tidak bisa memberikan penjelasan hubungan antar variabelnya. Hal ini menandakan bahwa variabel tersebut hanya bergerak di sekitar trendnya, data yang stasioner pada tingkat *different* mengartikan jika data tersebut trendnya jelas, tidak seperti data yang tak stasioner di tingkat *different* berarti data tersebut trendnya sulit dipastikan.

3.4.2. Uji Kointegrasi

Dalam analisis data *time series* yang tidak stasioner maka dilanjutkan dengan uji kointegrasi di mana uji ini merupakan bukti bahwa data *time series* bergerak secara bersama yang disebut *co integration* pada waktu yang lama atau pada dalam keseimbangan jangka panjang. Dan apabila data tersebut bergerak secara bersama dengan periode yang sama pula maka bisa disimpulkan bahwa data tersebut terdapat kointegrasi atau ada hubungan dalam jangka panjang oleh antar variabel.

Dalam pengujian kointegrasi terdapat macam cara yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu *Bound test cointegration* yang akan menjadi alat uji kointegrasi dalam penelitian ini. Cara untuk melihat *Bound test cointegration* yaitu terletak pada perbandingan nilai F-statistic dan nilai *bound test*, di mana jika nilai F-statistic lebih rendah dari nilai *Upper bound* atau I(1) berarti tidak terjadi kointegrasi sedangkan jika nilai F-statistic lebih tinggi dari nilai *Upper bound* atau I(1) berarti terjadi kointegrasi.

Dalam uji kointegrasi jangka panjang bisa dituliskan persamaan umumnya, yaitu:

$$NPF_t = \beta_0 + \beta_1 NPF_t + \beta_2 Inflasi_t + \beta_3 BI Rate_t + \beta_4 LogKurs_t + \beta_5 CAR_t + \beta_6 FDR_t + \beta_7 BOPO_t + \beta_8 COVID19_t + \varepsilon_t \quad (3.6)$$

3.4.3. Uji Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)

Metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) adalah metode ekonometrika yang mengasumsikan bahwa suatu variabel dipengaruhi oleh variabel itu sendiri tetapi dalam waktu sebelumnya. Besarnya lag yang akan

dipilih untuk setiap model ditentukan oleh besarnya nilai *Akaike Information Criterion* (AIC), jika besarnya suatu lag memberikan nilai AIC yang paling kecil terhadap model maka jumlah lag tersebut yang akan dipilih (Ekananda, 2016).

Teknik analisis ARDL ini dilakukan pada data yang non stasioner yang bertujuan untuk menghindari hasil regresi yang tidak jelas atau regresi lancung yang biasa disebut *spurious regression*. *Spurious regression* mengindikasikan bahwa hasil regresi tidak terdapat kointegrasi apabila hasil regresinya menunjukkan nilai *regression coefficient* yang signifikan pada taraf 5% dan nilai *determinant coefficient* yang tinggi (Widarjono, 2009 dalam Hakim, 2020).

Dalam penelitian ini persamaan umum ARDL bisa dituliskan dengan persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \Delta NPF_t = & \theta_0 + \theta_1 NPF_{t-1} + \theta_2 Inflasi_{t-1} + \theta_3 BI\ Rate_{t-1} + \theta_4 LogKurs_{t-1} \\ & + \theta_5 CAR_{t-1} + \theta_6 FDR_{t-1} + \theta_7 BOPO_{t-1} + \theta_8 COVID19_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta NPF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta Inflasi_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta BI\ Rate_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta Kurs_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \Delta FDR_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \alpha_{7i} \Delta BOPO_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{8i} \Delta Covid19_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3.7) \end{aligned}$$

Di mana:

NPF_t = Non Performing Financing di periode t

Inflasi_{t-1} = Inflasi pada periode sebelum t

BI-Ratet-1 = BI-Rate periode sebelum t

LogKurst-1 = Logaritma natural Kurs pada periode sebelum t

CART-1 = Capital Adequacy Ratio pada periode sebelum t

FDR _{t-1}	= Financing to Deposit Ratio pada periode sebelum t
BOPO _{t-1}	= Biaya Operasional Pendapatan Operasional periode sebelum t
Covid-19 _{t-1}	= Dummy Covid-19 (0 = Sebelum Covid-19, 1 = Setelah Covid-19)
$\theta_0 - \theta_8$	= Koefisien model hubungan jangka panjang
$\alpha_{1i} - \alpha_{8i}$	= Koefisien model hubungan jangka pendek
Δ	= Kelambanan (<i>lag</i>)
ECT	= <i>Error Correction Term</i>
ϵ_t	= <i>Error Disturbance</i> pada periode t

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji uji yaitu untuk melihat apakah tidak terjadi hasil regresi yang simpang dalam penelitian yang dilakukan. Dan adapun jenis dari uji asumsi klasik ini yaitu setidaknya terdapat dua uji yaitu uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

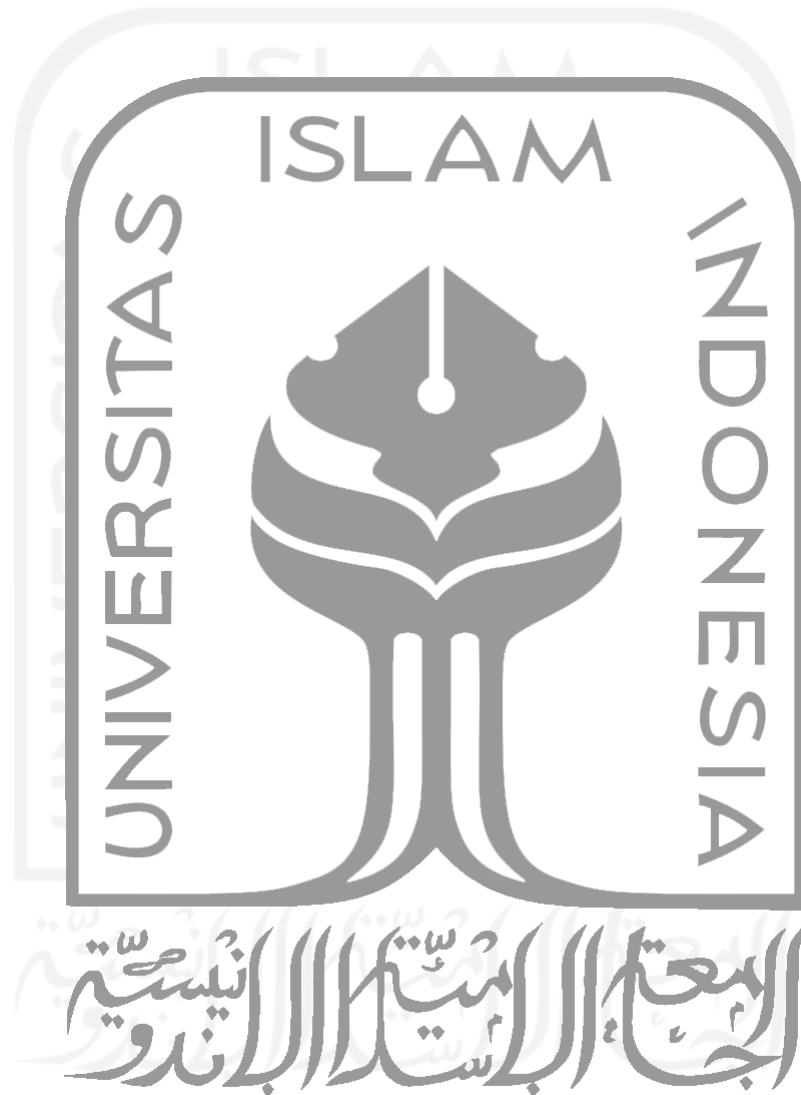
1. Uji Autokorelasi

Uji ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan atau korelasi oleh semua anggota yang diestimasi. Dan apabila model terdapat korelasi maka berarti model estimasi tidak efisien karena data yang diolah terjadi pembiasan dan variasinya jadi maksimum. Untuk mengetahui apakah muncul atau tidak munculnya autokorelasi dalam model penelitian ini maka uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang tepat digunakan. Dengan menggunakan metode *Lagrange Multiplier* diperlukan *Lag* atau kelambanan, lag yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan metode trial error perbandingan nilai absolut kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paling kecil.

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang akan bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan

menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Uji Data Model Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)

Informasi pada riset ini dilakukan dengan bantuan software eviews 10, software eviews berfungsi untuk mengolah data variabel yang akan diteliti dengan model yang sudah ditentukan. Ketika hasil olahan data diketahui, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisa data pada hasil analisis berikut ini:

Tabel 4.1
Descriptive Statistic

Variabel	Symbol	Mean	Median	Max	Min	Standar Dev.	N
NPF	Persen (%)	3.633776	3.495000	5.070000	2.620000	0.610613	98
INFLASI	Persen (%)	4.202245	3.430000	8.790000	1.320000	2.080856	98
BIRATE	Persen (%)	5.747449	5.750000	7.750000	3.500000	1.397943	98
KURS	IDR	13382.57	13526.50	15867.00	9786.000	1180.754	98
CAR	Persen (%)	17.77959	16.86500	24.45000	12.23000	2.880400	98
FDR	Persen (%)	93.74449	92.17000	104.8300	83.43000	5.229226	98
BOPO	Persen (%)	82.80663	82.28000	93.50000	71.76000	4.334649	98
COVID19	Number	0.163265	0.000000	1.000000	0.000000	0.371508	98

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 10

Pada Tabel 4.1 didapatkan hasil descriptive statistic yang memberikan keterangan bahwa terdapat 98 total data observasi penelitian. Variabel NPF dengan nilai maksimum yaitu 5.07% dan nilai minimum yaitu 2.62%, nilai rata-ratanya yaitu 3.63% dan nilai standar deviasinya yaitu 0.61% di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel NPF yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel Inflasi dengan nilai maksimum yaitu 8.79% dan nilai minimum yaitu 1.32%, nilai rata-ratanya yaitu 4.20% dan standar deviasinya yaitu 2.08% di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel inflasi

yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel BI-Rate dengan nilai maksimum yaitu 7.75% dan nilai minimum yaitu 3.50%, nilai rata-ratanya yaitu 5.74% dan nilai standar deviasinya yaitu 1.39% di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel BI-Rate yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel Kurs dengan nilai maksimum yaitu Rp15.867 dan nilai minimum yaitu Rp9.786, nilai rata-ratanya yaitu Rp13.382 dan nilai standar deviasinya yaitu Rp1.180 di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel kurs yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel CAR dengan nilai maksimum yaitu 24.45% dan nilai minimum yaitu 12.23%, nilai rata-ratanya yaitu 17.77% dan nilai standar deviasinya yaitu 2.88% di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel CAR yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel FDR dengan nilai maksimum yaitu 104.83% dan nilai minimum yaitu 83.43%, nilai rata-ratanya yaitu 93.74% dan nilai standar deviasinya yaitu 5.22% di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel FDR merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel BOPO dengan nilai maksimum yaitu 93.50% dan nilai minimum yaitu 71.76%, nilai rata-ratanya yaitu 82.80% dan nilai standar deviasinya yaitu 4.33% di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel BOPO yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata. Variabel Covid-19 dengan nilai maksimum yaitu 1% dan nilai minimum yaitu 0%, nilai rata-ratanya yaitu 0.16% dan nilai standar

deviasinya yaitu 0.37% di mana nilainya lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga mengindikasikan jika data variabel Covid-19 yang digunakan merupakan data yang baik, jelas dan merata.

4.1.1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioneritas atau biasa dikenal dengan uji akar unit root ini tujuannya agar penelitian yang dilakukan terbukti sifatnya statis. Dalam penelitian ini uji stasioner yang digunakan adalah uji Augmented Dicky-Fuller (ADF) yang menjadi tolak ukurnya yaitu terletak pada nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitasnya lebih tinggi dari taraf 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka berarti data variabel non stasioner. Sedangkan apabila nilai probabilitasnya lebih rendah dari taraf tersebut maka berarti data tersebut stasioner. Pada Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji stasioner.

Tabel 4.2
Unit Root Test (Level)

Variabel	Nilai ADF	Nilai t statistic	Keterangan
NPF	0.2857	-2.001865	Tidak Stasioner
Inflasi	0.3860	-1.784708	Tidak Stasioner
BI Rate	0.8801	-0.527202	Tidak Stasioner
Kurs	0.0170	-3.313108	Stasioner
CAR	0.9164	-0.323057	Tidak Stasioner
FDR	0.5072	-1.544081	Tidak Stasioner
BOPO	0.0464	-2.923416	Stasioner
Covid19	0.8994	-0.425872	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 10

Pada Tabel 4.2 didapatkan hasil uji unit root pada tingkat level, yang memberikan informasi bahwa data yang tidak stasioner terdapat pada variabel NPF, Inflasi, BIRate, CAR, FDR dan Covid 19. Dan data yang stasioner terdapat pada Kurs dan BOPO. Dalam penelitian ini terdapat variabel yang tidak stasioner di tingkat level, sehingga diperlukan untuk melangkah pada uji tingkat *first difference* di mana bertujuan untuk melihat kestasioneritasan data variabel yang diteliti. Hasil uji *first difference* bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Unit Root Test (*First Difference*)

Variabel	Nilai ADF	Nilai t-statistic	Keterangan
NPF	0.0009	-4.247507	Stasioner
Inflasi	0.0000	-8.917669	Stasioner
BI Rate	0.0000	-6.462456	Stasioner
Kurs	0.0000	-9.049229	Stasioner
CAR	0.0000	-9.610193	Stasioner
FDR	0.0001	-11.42006	Stasioner
BOPO	0.0001	-15.40373	Stasioner
Covid19	0.0000	-9.797959	Stasioner

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 10

Pada Tabel 4.3 didapatkan hasil uji unit root pada tingkat *first difference*, yang memberikan informasi bahwa ke semua data variabel telah stasioner pada *first difference* dan selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji kointegrasi.

4.1.2. Uji Kointegrasi

Uji ini merupakan tahap kedua setelah dilakukan dan diketahui hasil dari uji stasioneritas. Uji kointegrasi menunjukkan hubungan jangka panjang

(ekuilibrium). Penelitian ini menggunakan uji *Bound Test Cointegration* dengan melakukan estimasi persamaan umum *Autoregressive Distributed Lag Models* (ARDL) yang menggunakan semua variabel. Nilai F-Statistik yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai Bound Test I(0) dan I(1) (Ekananda, 2016). Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Uji Kointegrasi

F-statistic NPF	5.175804	
Signifikan	Lower Bound (I(0))	Upper Bound (I(1))
1%	2.96	4.26
5%	2.32	3.5
10%	2.03	3.13

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai F-statistik NPF sebesar 5.175804, di mana lebih besar dari nilai Lower Bound (I(0)) yaitu 2.03 dan Upper Bound (I(1)) yaitu 3.13 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara *Non Performing Financing* dengan Inflasi, BIRate, Kurs, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional* dan Covid19. Variabel NPF yang berubah disebabkan karena pengaruh dari variabel yang lain seperti variabel Inflasi, BIRate, Kurs, CAR, FDR, BOPO dan Covid19.

4.1.3. Hasil Analisis ARDL

Uji ARDL merupakan langkah yang dilakukan setelah diketahui hasil uji kointegrasi atau hubungan jangka panjang variabel dalam penelitian. Uji *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) ini dilakukan dengan tujuan untuk

melihat ada tidaknya hubungan jangka pendek antar variabel penelitian. Model ARDL merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengetahui apakah ada konsistensi hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel-variabel independen dalam model pengamatan yaitu Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR, FDR dan BOPO serta Covid19 (dummy variabel) terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Hasil analisis regresi dengan metode ARDL dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Analisis ARDL

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
NPF(-1)	0.512910	0.083783	6.121858	0.0000	Signifikan
NPF(-2)	0.195138	0.110954	1.758737	0.0850	Signifikan
NPF(-3)	0.190570	0.095614	1.993126	0.0519	Signifikan
NPF(-4)	-0.329581	0.093820	-3.512923	0.0010	Signifikan
NPF(-5)	-0.258127	0.119360	-2.162597	0.0356	Signifikan
NPF(-6)	0.482152	0.099756	4.833309	0.0000	Signifikan
INFLASI	0.030126	0.047603	0.632860	0.5298	Tidak Signifikan
INFLASI(-1)	-0.072494	0.064893	-1.117141	0.2695	Tidak Signifikan
INFLASI(-2)	-0.053578	0.087105	0.615089	0.5414	Tidak Signifikan
INFLASI(-3)	-0.013024	0.083992	-0.155060	0.8774	Tidak Signifikan
INFLASI(-4)	0.066441	0.072892	0.911507	0.3666	Tidak Signifikan
INFLASI(-5)	-0.136908	0.057614	-2.376311	0.0215	Signifikan
INFLASI(-6)	-0.138915	0.029502	4.708615	0.0000	Signifikan
BI_RATE	-0.049539	0.087806	-0.564188	0.5753	Tidak Signifikan
BI_RATE(-1)	0.202830	0.121315	1.671930	0.1010	Signifikan
BI_RATE(-2)	-0.147189	0.146325	-1.005905	0.3195	Tidak Signifikan
BI_RATE(-3)	0.360546	0.091025	3.960980	0.0002	Signifikan
BI_RATE(-4)	-0.308600	0.078831	-3.914700	0.0003	Signifikan
BI_RATE(-5)	-0.124896	0.118157	-1.057036	0.2958	Tidak Signifikan
BI_RATE(-6)	0.191238	0.082030	2.331300	0.0240	Signifikan
KURS	-9.060005	7.090005	-1.278788	0.2071	Tidak Signifikan
KURS(-1)	0.000200	8.460005	2.366319	0.0220	Signifikan
KURS(-2)	-0.000285	0.000120	-2.370731	0.0218	Signifikan
KURS(-3)	-3.290005	0.000123	-0.267859	0.7900	Tidak signifikan
KURS(-4)	-3.910005	8.430005	-0.464223	0.6446	Tidak Signifikan
KURS(-5)	0.000244	7.790005	3.138506	0.0029	Signifikan

KURS(-6)	-0.000106	5.58E-05	-1.893463	0.0643	Signifikan
CAR	0.002705	0.014104	0.191802	0.8487	Tidak Signifikan
FDR	-0.009411	0.016400	-0.573858	0.5687	Tidak Signifikan
FDR(-1)	-0.030085	0.010376	-2.899331	0.0056	Signifikan
BOPO	0.009127	0.006728	1.356645	0.1812	Tidak Signifikan
BOPO(-1)	-0.016959	0.007464	-2.272107	0.0276	Signifikan
BOPO(-2)	-0.008489	0.008289	-1.024125	0.3109	Tidak Signifikan
BOPO(-3)	0.007474	0.006601	1.132168	0.2632	Tidak Signifikan
BOPO(-4)	-0.000189	0.007050	-0.026856	0.9787	Tidak Signifikan
BOPO(-5)	0.003711	0.006126	0.605751	0.5475	Tidak Signifikan
BOPO(-6)	0.018216	0.006205	2.935482	0.0051	Signifikan
COVID19	0.100088	0.131624	0.760408	0.4507	Tidak Signifikan
COVID19(-1)	-0.079509	0.108637	-0.731875	0.4678	Tidak Signifikan
COVID19(-2)	0.295923	0.190270	1.555279	0.1264	Tidak Signifikan
COVID19(-3)	0.621437	0.198711	3.127341	0.0030	Signifikan
COVID19(-4)	-0.230407	0.155483	-1.481879	0.1449	Tidak Signifikan
COVID19(-5)	-0.623331	0.151331	-4.118989	0.0001	Signifikan
C	3.759507	1.383995	2.716417	0.0091	Signifikan
R-squared		0.962814	Mean dependent var		3.684831
Adjusted R-squared		0.929502	S.D. dependent var		0.594238
S.E. of regression		0.157790	Akaike info criterion		-0.549165
Sum squared resid		1.195094	Schwarz criterion		0.656908
Log likelihood		69.26158	Hannan-Quinn criter.		-0.062384
F-statistic		28.90285	Durbin-Watson stat		2.240425
Prob(F-statistic)		0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 10

Berdasarkan pada tabel 4.5 hasil regresi model ARDL dengan software eviews 10 ditemukan nilai Adjusted R-Squared yaitu 0.929502 mengartikan bahwa variabel NPF terbukti bisa dijelaskan dari variabel Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR, FDR, BOPO dan Covid19 dengan besaran 92,95% dan bisa dijelaskan dari variabel lainnya dengan besaran 7,05% yang merupakan bukan variabel dari penelitian ini.

4.1.4. Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ARDL

Model persamaan jangka pendek ini biasa juga disebut dengan model ARDL ECM yang diperkenalkan oleh Engle-Granger (EG). Hasil pengujian dengan model ARDL jangka pendek terdapat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil ARDL Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(NPF(-1))	-0.280153	0.090481	-3.096284	0.0033	Signifikan
D(NPF(-2))	-0.085015	0.096141	-0.884276	0.3810	Tidak Signifikan
D(NPF(-3))	0.105555	0.088441	1.193512	0.2385	Tidak Signifikan
D(NPF(-4))	-0.224026	0.089474	-2.503820	0.0157	Signifikan
D(NPF(-5))	-0.482152	0.094718	-5.090405	0.0000	Signifikan
D(INFLASI)	0.030126	0.044374	0.678902	0.5005	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-1))	-0.109002	0.050468	-2.159851	0.0358	Signifikan
D(INFLASI(-2))	-0.055425	0.054881	-1.009913	0.3176	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-3))	-0.068449	0.047769	-1.432913	0.1584	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-4))	-0.002007	0.040366	-0.049726	0.9605	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-5))	-0.138915	0.036308	-3.825993	0.0004	Signifikan
D(BI_RATE)	-0.049539	0.104601	-0.473604	0.6379	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-1))	0.028902	0.100578	0.287355	0.7751	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-2))	-0.118287	0.102142	-1.158064	0.2526	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-3))	0.242259	0.099189	2.442389	0.0183	Signifikan
D(BI_RATE(-4))	-0.066341	0.102906	-0.644676	0.5222	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-5))	-0.191238	0.100732	-1.898485	0.0637	Signifikan
D(KURS)	-9.060005	8.150005	-1.112235	0.2716	Tidak Signifikan
D(KURS(-1))	0.000218	8.420005	2.588155	0.0127	Signifikan
D(KURS(-2))	-6.680005	8.040005	-0.830930	0.4101	Tidak Signifikan
D(KURS(-3))	-9.970005	8.580005	-1.161766	0.2511	Tidak Signifikan
D(KURS(-4))	-0.000139	7.250005	-1.914633	0.0615	Signifikan
D(KURS(-5))	0.000106	6.880005	1.534773	0.1314	Tidak Signifikan
D(FDR)	-0.009411	0.012673	-0.742629	0.4613	Tidak Signifikan
D(BOPO)	0.009127	0.006739	1.354277	0.1820	Tidak Signifikan
D(BOPO(-1))	-0.020722	0.009281	-2.232677	0.0303	Signifikan
D(BOPO(-2))	-0.029211	0.008746	-3.339890	0.0016	Signifikan
D(BOPO(-3))	-0.021737	0.008830	-2.461730	0.0175	Signifikan
D(BOPO(-4))	-0.021926	0.008177	-2.681579	0.0100	Signifikan
D(BOPO(-5))	-0.018216	0.006672	-2.730173	0.0088	Signifikan
D(COVID19)	0.100088	0.198990	0.502979	0.6173	Tidak Signifikan
D(COVID19(-1))	-0.063623	0.198863	-0.319932	0.7504	Tidak Signifikan

D(COVID19(-2))	0.232300	0.222616	1.043502	0.3019	Tidak Signifikan
D(COVID19(-3))	0.853738	0.230010	3.711745	0.0005	Signifikan
D(COVID19(-4))	0.623331	0.216716	2.876257	0.0060	Signifikan
CointEq(-1)*	-0.206936	0.030043	-6.888024	0.0000	Signifikan

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 10

Pada Tabel 4.6 didapatkan hasil estimasi model jangka pendek pendekatan ARDL dapat dilihat semua nilai koefisien dan probabilitas tiap variabel. Berikut penjelasan dari hasil analisis ARDL jangka pendek:

- 1) variabel D(NPF(-1)), D(NPF(-4)) dan D(NPF(-5)) dengan nilai koefisiennya yaitu -0.280153, -0.224026 dan -0.482152 dan probabilitasnya yaitu 0.0033, 0.0157 dan 0.0000 artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Apabila NPF naik 1% di lag 1, 4 dan 5 maka akan membuat NPF saat ini turun sebesar 0.2801%, 0.2240% dan 0.4821% begitupun kebalikannya.
- 2) variabel D(NPF(-2)) dengan nilai koefisiennya yaitu -0.085015 dan probabilitasnya yaitu 0.3810 artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF.
- 3) variabel D(NPF(-3)) dengan nilai koefisiennya 0.105555 dan probabilitasnya yaitu 0.2385 artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.
- 4) variabel D(INFLASI) dengan nilai koefisiennya yaitu 0.030126 dan probabilitasnya yaitu 0.5005 artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.
- 5) variabel D(INFLASI(-1)) dan D(INFLASI(-5)) dengan nilai koefisiennya yaitu -0.109002 dan -0.138915 dan probabilitas sebesar 0.0358 dan 0.0004 artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% pada lag 1 dan 5 maka akan

menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.1090% dan 0.1389% begitupun sebaliknya.

- 6) variabel $D(\text{INFLASI}(-2))$, $D(\text{INFLASI}(-3))$ dan $D(\text{INFLASI}(-4))$ memiliki nilai koefisien -0.055425, -0.068449 dan -0.02007 dan probabilitas sebesar 0.3176, 0.1584 dan 0.9605 berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF.
- 7) variabel $D(\text{BI RATE})$, $D(\text{BI RATE}(-2))$, dan $D(\text{BI RATE}(-4))$ dengan nilai koefisien -0.049539, -0.118287 dan -0.066341 serta probabilitas sebesar 0.6379, 0.2526 dan 0.5222 artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF.
- 8) variabel $D(\text{BI RATE}(-1))$ dengan nilai koefisiennya yaitu 0.027059 dan probabilitasnya yaitu 0.7848 artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.
- 9) variabel $D(\text{BI RATE}(-3))$ dengan nilai koefisiennya yaitu 0.242259 dan probabilitasnya yaitu 0.0138 artinya berpengaruh positif dan signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan BI Rate sebesar 1% pada lag 3 maka akan menyebabkan peningkatan NPF saat ini sebesar 0.2422% begitupun sebaliknya.
- 10) variabel $D(\text{BI RATE}(-5))$ dengan nilai koefisiennya yaitu -0.191238 dan probabilitasnya yaitu 0.0637 artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan BI Rate sebesar 1% pada lag 5 maka akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.1912% dan begitupun sebaliknya.

- 11) variabel $D(KURS)$, $D(KURS(-2))$ dan $D(KURS(-3))$ dengan nilai koefisiennya yaitu -9.060005, -6.868005 dan -9.970005 serta probabilitas sebesar 0.2716, 0.4101 dan 0.2511 artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF.
- 12) variabel $D(KURS(-1))$ dengan nilai koefisiennya yaitu 0.000218 dan probabilitasnya yaitu 0.0127 artinya berpengaruh positif dan signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan Kurs sebesar 1% pada lag 1 maka akan menyebabkan peningkatan NPF saat ini sebesar 0.0002% begitupun sebaliknya.
- 13) variabel $D(KURS(-4))$ dengan nilai koefisiennya yaitu -0.000139 dan probabilitasnya yaitu 0.0615 artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan Kurs sebesar 1% pada lag 4 maka akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.0001% begitupun sebaliknya.
- 14) variabel $D(KURS(-5))$ dengan nilai koefisiennya yaitu 0.000106 dan probabilitasnya yaitu 0.1314 artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.
- 15) variabel $D(FDR)$ dengan nilai koefisiennya yaitu -0.009411 dan probabilitasnya yaitu 0.4613 artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF.
- 16) variabel $D(BOPO)$ dengan nilai koefisiennya yaitu 0.009127 dan probabilitasnya yaitu 0.1820 artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.

- 17) variabel $D(\text{BOPO}(-1))$ hingga $D(\text{BOPO}(-5))$ memiliki nilai koefisien - 0.020722, -0.029211, -0.021737, -0.021926 dan -0.018216 serta probabilitas sebesar 0.0303, 0.0016, 0.0175, 0.0100 dan 0.0088 yang berarti negatif dan signifikan dalam memengaruhi NPF. Hal ini menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% pada lag 1,2,3,4 dan 5 maka akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.0207%, 0.0292%, 0.0217%, 0.0219% dan 0.0182% begitupun sebaliknya.
- 18) variabel $D(\text{COVID19})$ dan $D(\text{COVID19}(-2))$ dengan nilai koefisiennya yaitu 0.100088 dan 0.232300 dan probabilitasnya yaitu 0.6173 dan 0.3019 yang artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.
- 19) variabel $D(\text{COVID19}(-1))$ dengan nilai koefisiennya yaitu -0.063623 dan probabilitasnya yaitu 0.7504 artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF.
- 20) variabel $D(\text{COVID19}(-3))$ dan $D(\text{COVID19}(-4))$ dengan nilai koefisiennya yaitu 0.853738 dan 0.623331 dan probabilitasnya yaitu 0.0005 dan 0.0060 artinya berpengaruh positif dan signifikan pada NPF. di mana ketika Covid19 mengalami kenaikan sebesar 1% di lag 3 dan 4 maka akan berpengaruh pada peningkatan NPF di saat ini yaitu 0.8537% dan 0.6233% begitupun kebalikannya.
- 21) $\text{Cointeq}(-1)$ merupakan residual ECT yang memiliki nilai koefisien yaitu - 0.206936 dan probabilitasnya yaitu 0.0000, artinya berpengaruh negatif dan signifikan. di mana variabel $\text{ECT}(-1)$ ini mengindikasikan adanya hubungan

dalam jangka pendek dan jangka panjang antara variabel dependen (NPF) dengan Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR, FDR, BOPO dan Covid19.

4.1.5. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL

Selanjutnya dilakukan estimasi pada model jangka panjang dengan pendekatan ARDL. Hasil estimasi bisa dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil ARDL Jangka Panjang

variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
INFLASI	0.322001	0.191843	1.678461	0.0998	Signifikan
BI_RATE	0.601100	0.249341	2.410755	0.0198	Signifikan
KURS	-0.000523	0.000217	-2.413864	0.0196	Signifikan
CAR	0.013072	0.068430	0.191030	0.8493	Tidak Signifikan
FDR	-0.190859	0.088447	-2.157895	0.0360	Signifikan
BOPO	0.062291	0.067211	0.926790	0.3587	Tidak Signifikan
COVID19	0.406897	0.249406	1.631464	0.1093	Signifikan

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 10.

Berdasarkan hasil estimasi model jangka panjang pendekatan ARDL pada Tabel 4.7 dapat dilihat semua nilai koefisien dan probabilitas tiap variabel. Berikut penjelasan dari hasil analisis ARDL jangka panjang:

- 1) variabel INFLASI dengan nilai koefisiennya yaitu 0.322001 dan probabilitasnya yaitu 0.0998 artinya berpengaruh positif dan signifikan pada NPF. di mana ketika terjadi peningkatan inflasi 1% maka NPF akan meningkat sebesar 0.3220% dan begitupun kebalikannya.
- 2) variabel BI-RATE dengan nilai koefisiennya yaitu 0.601100 dan probabilitasnya yaitu 0.0198 artinya berpengaruh positif dan signifikan pada NPF. di mana ketika terjadi peningkatan BI Rate 1% maka NPF akan meningkat sebesar 0.6011% begitupun kebalikannya.

- 3) variabel KURS dengan nilai koefisiennya yaitu -0.000523 dan probabilitasnya yaitu 0.0196 artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF. di mana ketika terjadi peningkatan kurs 1% maka NPF akan menurun sebesar 0.0005% begitupun kebalikannya.
- 4) variabel CAR dengan nilai koefisiennya yaitu 0.013072 dan probabilitasnya yaitu 0.8493 artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.
- 5) variabel FDR dengan nilai koefisiennya yaitu -0.190859 dan probabilitasnya yaitu 0.0360 artinya berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF. di mana ketika terjadi peningkatan FDR 1% maka NPF akan menurun sebesar 0.1908% begitupun kebalikannya.
- 6) variabel BOPO dengan nilai koefisiennya yaitu 0.062291 dan probabilitasnya yaitu 0.3587 artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF.
- 7) variabel COVID19 dengan nilai koefisiennya yaitu 0.406897 dan probabilitasnya yaitu 0.1093 artinya berpengaruh positif dan signifikan pada NPF. di mana ketika terjadi peningkatan covid19 1% maka NPF akan meningkat sebesar 0.4068% begitupun kebalikannya.

4.1.6. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan Untuk mengetahui apakah muncul atau tidak munculnya autokorelasi dalam model penelitian ini maka uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang tepat digunakan. Dengan menggunakan metode *Lagrange Multiplier* diperlukan *Lag* atau kelambanan, di mana LM test disarankan pada penggunaan observasi datanya dengan jumlah yang besar.

Dalam penelitian ini digunakan observasi data sebanyak 98 yaitu periode tahun 2013:5 hingga 2021:6.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.51054 6	Prob. F(2,46)	0.2315
Obs*R-squared	5.66981 4	Prob. Chi-Square(2)	0.0587

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui nilai probabilitas Chi-Square (2) sebesar 0.0587 di mana lebih tinggi dari nilai 0.05 ($\alpha = 5\%$) sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan tidak memiliki masalah autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang akan bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan Godfrey			
F-statistic	1.05982 9	Prob. F(43,48)	0.4207
Obs*R-squared	44.8067 1	Prob. Chi-Square(43)	0.3959
Scaled explained SS	13.9558 7	Prob. Chi-Square(43)	1.0000

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan hasil uji heteroskedastisitas nilai probabilitas Chi-Square NPF 0.3959 lebih besar dari taraf α 5% yang berarti bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam pengujian yang dilakukan.

4.2. Pembahasan Hasil Analisis Dengan Pendekatan ARDL

4.2.1. Dampak Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam jangka pendek, Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Artinya dalam hasil analisis penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan inflasi akan membuat NPF menurun. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antar bank syariah dengan bank konvensional, di mana terletak pada penggunaan *riba*. Inflasi yang tinggi biasanya akan berdampak buruk pada pembiayaan bank konvensional, dikarenakan bank konvensional mau tidak mau harus menaikkan SBDK atau Suku Bunga Dasar Kredit bank. Ketika SBDK mengalami kenaikan dan saat itu margin murabahah pada bank syariah normal, maka pada kondisi tersebut nasabah akan beralih pada pembiayaan syariah sehingga berakibat pada pembiayaan bank syariah yang akan meningkat dan mengakibatkan pula pada aspek pembagi risiko dalam pembiayaan bermasalah dan apabila pembagi risiko ini semakin besar maka akan memungkinkan tingkat NPF yang lebih kecil. Hasil temuan ini sesuai dari penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani (2018), Supriani dan Sudarsono (2018) dan Priyadi et al (2021).

Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada NPF. Artinya bahwa kenaikan inflasi memberikan pengaruh pada NPF, di mana laju inflasi yang tinggi akan berakibat pada biaya usaha bisnis juga

akan naik sehingga dapat membuat pendapatan nasabah jadi sedikit dan kemampuannya dalam mengembalikan kewajibannya jadi bermasalah. Hal ini akan membuat bank untuk menambah dana dalam proses penanganan pada mengatasi pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang macet sehingga dengan demikian akan memengaruhi juga bank dalam membatasi operasi pembiayaan yang baru. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widarjono dan Rudatin (2021).

4.2.2. Dampak BI Rate terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam jangka pendek, BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Ketika BI mengeluarkan kebijakan moneter tingkat suku bunga yang tinggi, akan berpengaruh pada pembiayaan bermasalah bank syariah akan menurun. BI Rate yang meningkat, akan membuat bagi hasil yang didapat bank syariah bisa menandingi tingkat bunga pinjaman oleh bank konven. Margin pendapatan yang didapat oleh nasabah bank syariah bergantung pada jenis usaha yang dilakukannya, sehingga apabila suku bunga naik maka pembiayaan bank syariah juga akan meningkat. Pembiayaan yang lancar dan sesuai akan memberikan laba yang tinggi pada bank, dan hasil dari laba tersebut yang akan dipergunakan sebagai dana cadangan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hakim (2020).

BI Rate dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Di mana apabila terjadi kenaikan BI Rate maka akan membuat NPF juga akan mengalami kenaikan. Terjadinya fluktuasi pada suku bunga bank konvensional bisa memengaruhi nasabah untuk melakukan pembiayaan atau tidak

karena suku bunga masih dijadikan acuan dalam perhitungan bagi hasil atau margin sehingga berpengaruh pada kualitas pembiayaan. Ketika BI Rate naik maka bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat marginnya karena kenaikan BI Rate akan dijadikan *bench mark* oleh bank syariah sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan meningkat maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah, hal ini sesuai teori margin keuntungan dan bagi hasil pembiayaan bank syariah yang menetapkan marginnya mengikut pada suku bunga konvensional sebagai salah satu rujukan oleh *Asset Liabilities Committee* (ALCO) bank syariah (Fauzukhaq et al., n.d.). Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lidyah (2016), Rafsanjani (2018), Saputri et al (2020) dan Najiatun et al (2020).

4.2.3. Dampak Kurs Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam jangka pendek, Kurs memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan nilai kurs maka belum tentu akan memberikan pengaruh pada peningkatan ataupun penurunan pada rasio NPF bank syariah. Apabila nilai tukar mata uang asing atau kurs menurun, maka menandakan bahwa nilai mata uang negara tersebut melemah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perubahan kurs tidak cukup berpengaruh dan bahkan hampir tidak berpengaruh pada nasabah, sehingga nasabah yang menjalankan usaha dengan mengandalkan bahan utama dari hasil ekspor ternyata tidak mengganggu usahanya sehingga nasabah tersebut tetap mampu untuk membayar pembiayaannya dengan baik. Hasil temuan ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan Auliani dan Syaichu (2016), Ardana (2019) dan Hakim (2020).

Dalam jangka panjang, kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi bahwa tidak dilakukannya *hedging* untuk debitur yang bergerak dalam bidang eksportir, sehingga penguatan mata uang rupiah terhadap dollar akan mengurangi pendapatan debitur. Sedangkan untuk debitur yang bergerak dalam bidang importir, terjadi sebaliknya yaitu penguatan mata uang rupiah terhadap dollar akan menambah pendapatan debitur. Oleh karena itu, perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh yang berbeda pula pada kinerja debitur dan akhirnya pengaruh pada risiko pembiayaan bermasalah dalam hal ini rasio NPF juga berbeda karena apabila bank tidak memberikan pinjaman pada debitur dalam bentuk valuta asing maka kemungkinan akan terjadi penurunan NPF sebagai akibat dari perubahan kurs yang lebih rendah (Mutamimah & Chasanah, 2012).

4.2.4. Dampak CAR terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam jangka pendek dan jangka panjang, CAR memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa nilai CAR relatif stabil dari tahun 2013 hingga 2021, sehingga menunjukkan bahwa manajemen bank syariah dapat menjadikan modal sebagai alat untuk mengantisipasi risiko dalam permodalan bank. Sehingga secara tidak langsung, CAR tidak memiliki pengaruh pada NPF dikarenakan rasio CAR telah ditetapkan oleh OJK. Bank syariah dalam mengatur rasio CAR lebih stabil tiap tahunnya sebab langsung berkaitan dengan

kebijakan internal bank itu sendiri dan tidak ada kaitannya dengan pembiayaan. Dalam kondisi inilah yang membuat rasio CAR tidak memiliki pengaruh pada rasio NPF. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Haifa dan Wibowo (2015), Auliani dan Syaichu (2016), Wibowo dan Saputra (2017) Sudarsono dan Supriani (2018) dan Saputri et al (2020).

4.2.5. Dampak FDR Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam jangka pendek, FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi adalah bank yang mempunyai dana yang cukup dalam pemenuhan kewajibannya di mana apabila nasabah meminta kembali dana yang telah disimpan secara tiba-tiba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank pada nasabah mempunyai kapasitas yang bagus serta pengembaliannya akan mengalami peningkatan sebab bank syariah dikatakan memberikan pembiayaan dengan efisien, sehingga akan membuat bank bisa mendapatkan laba untung yang maksimal karena operasionalnya tetap menerapkan prinsip yang jelas dan waspada dalam memilih calon nasabah yang sesuai. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wibowo dan Saputra (2017) dan Hakim (2020).

Dalam jangka panjang, FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada NPF. Artinya apabila rasio FDR mengalami kenaikan maka berpengaruh pada NPF yang akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank syariah bagus. Bank yang sehat adalah bank yang tingkat likuiditasnya tinggi dan bank yang menjalankan operasinya dengan baik. Dan ketika bank tidak

menyalurkan dananya melalui pembiayaan pada nasabah maka membuat bank akan kehilangan pendapatan yang diambil dari nasabah dan hal itu akan menjadikan bank kesulitan dalam pemenuhan wajib pengembaliannya. Sehingga likuiditas suatu bank sangat perlu diperhatikan dan apabila likuiditas bank baik maka hal ini akan mengurangi risiko pembiayaan yang bermasalah yang diwakili oleh rasio NPF yang rendah. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Daisy Firmansari (2015) dan Hakim (2020).

4.2.6. Dampak BOPO Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

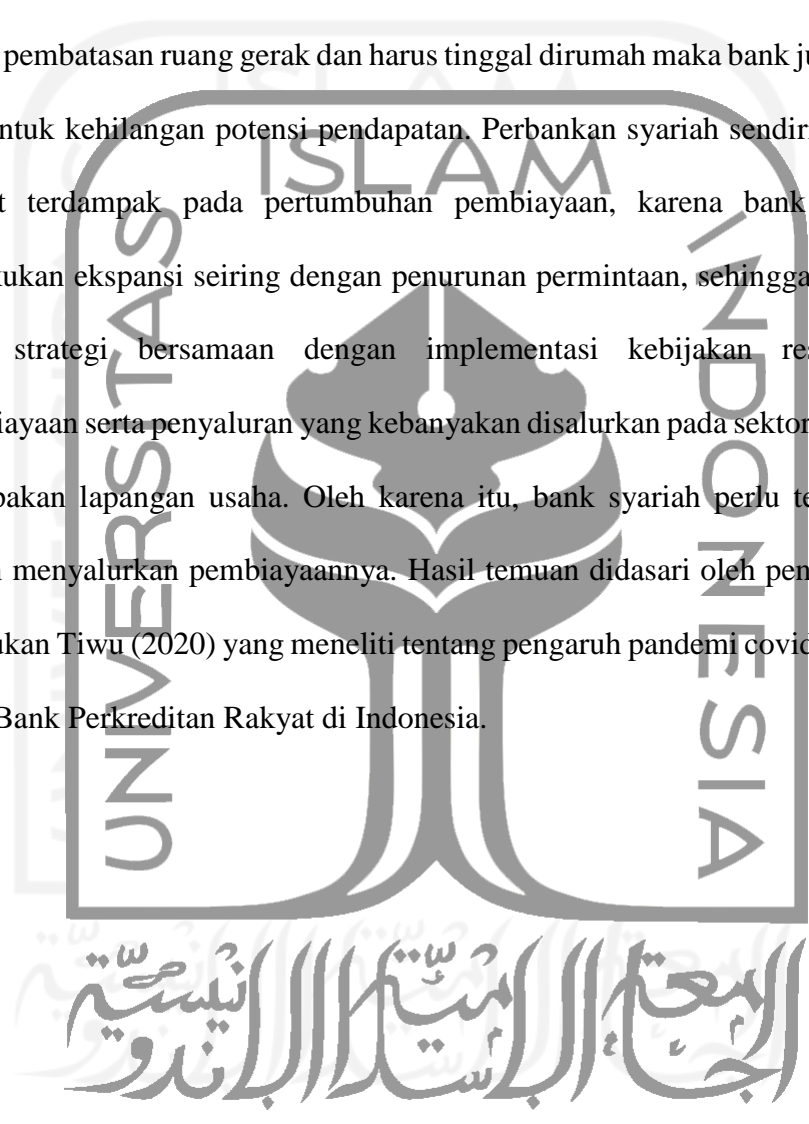
BOPO dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi BOPO maka akan membuat NPF akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini terjadinya penurunan NPF disebabkan terdapatnya peningkatan laba yang diambil bank melalui pembiayaan yang telah diberikan pada nasabah yang mempunyai kapasitas baik berujung pada laba yang dihasilkan juga terus bertambah.

Sedangkan dalam jangka panjang, BOPO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF. Artinya bahwa peningkatan BOPO hampir dan bahkan tidak memengaruhi perubahan pada rasio NPF. BOPO yang tidak signifikan berarti menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank tidak disalurkan pada pembiayaan sebab sumber dana yang disalurkan untuk pembiayaan berasal dari dana pihak ketiga (DPK). Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Adzimatunur (2015).

4.2.7. Dampak Covid19 Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam jangka pendek dan jangka panjang, Covid-19 memiliki pengaruh positif dan signifikan pada NPF. Artinya bahwa kenaikan Covid19 akan menyebabkan NPF bank syariah juga meningkat. Kredit macet terjadi bisa disebabkan karena faktor eksternal yaitu terkait pada kondisi usaha debitur yang terkendala akibat adanya musibah, baik itu dari bencana alam ataupun akibat bencana hebat tak terduga yang memengaruhi gagalnya usaha debitur tersebut. Dalam hal ini adanya covid-19 merupakan kejadian yang sangat memprihatinkan, dan salah satu aspek yang tidak sedikit terdampak yaitu pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berakibat pada tingkat keuntungannya yang kecil dan rendah dikarenakan pendapatan masyarakat yang tidak cukup dan membuatnya sulit untuk melakukan memenuhi kebutuhan konsumsinya sehingga berpengaruh pada perusahaan tersebut dengan tingkat penjualan barang produksinya sangat rendah. Akibatnya untuk para debitur yang telah diberikan pembiayaan oleh pihak bank syariah mengalami kesulitan dalam mengembalikan kewajibannya. Dan pada akhirnya akan berakibat pada terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah dalam hal ini rasio NPF bank syariah. Rasio NPF yang tinggi akan memengaruhi tingkat efektifitas dari bank syariah dan mendatangkan efek rugi sebab para debitur bank syariah kesulitan dalam mengembalikan kewajibannya. Pengaruh covid-19 terhadap NPF bank syariah dan NPL bank konvensional tidak jauh berbeda, sesuai dengan yang dikatakan Piter Abdullah selaku Direktur *Riset Center of Reform on Economic* (CORE) bahwa kondisi pertumbuhan perbankan syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional karena ditengah kondisi

ekonomi terserang pandemi covid-19 semua bisnis mengalami perlambatan dan tidak terkecuali perbankan syariah. Sebagai lembaga intermediasi, keberlangsungan bisnis bank sangat bergantung pada perputaran roda ekonomi yang digerakkan oleh aktivitas masyarakat. Sehingga ketika masyarakat dipaksa untuk pembatasan ruang gerak dan harus tinggal dirumah maka bank juga terpaksa rela untuk kehilangan potensi pendapatan. Perbankan syariah sendiri setidaknya sangat terdampak pada pertumbuhan pembiayaan, karena bank tidak bisa melakukan ekspansi seiring dengan penurunan permintaan, sehingga bank fokus pada strategi bersamaan dengan implementasi kebijakan restrukturisasi pembiayaan serta penyaluran yang kebanyakan disalurkan pada sektor yang bukan merupakan lapangan usaha. Oleh karena itu, bank syariah perlu tetap selektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Hasil temuan didasari oleh penelitian yang dilakukan Tiwu (2020) yang meneliti tentang pengaruh pandemi covid19 terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil dari olah data yang menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) di mana variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) serta variabel independen yaitu variabel makro ekonomi yang diwakili oleh Inflasi, BI-Rate, dan Kurs serta variabel mikro ekonomi yang diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan juga variabel dummy yaitu sebelum dan selama pandemi Covid19. di mana semua data variabel diambil dari website resmi tiap institusi terkait yakni Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Perbankan Syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (SPS-OJK).

Dalam jangka pendek, variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan pada *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Indonesia yaitu Inflasi, BI Rate, BOPO serta Covid19. di mana keempat variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap NPF pada lag yang berbeda-beda. Dan variabel lainnya seperti Kurs, CAR dan FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Sedangkan Dalam jangka panjang, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Inflasi, BI-Rate, Kurs, FDR serta Covid19. Dan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF yaitu variabel CAR dan BOPO.

Inflasi, BI-Rate dan Kurs memiliki pengaruh pada NPF mengindikasikan bahwa bank syariah tetap selalu waspada dan tidak boleh lalai dalam memperhatikan kondisi perekonomian makro. Inflasi yang berpengaruh pada rasio NPF menjelaskan jika bank syariah harus teliti dalam menentukan jumlah pembiayaan, nisbah bagi hasil dan capaian pendapatan. Disamping bank syariah memperhatikan kondisi perekonomian makro, bank syariah juga diharuskan selalu mengutamakan risiko pada pembiayaan yang terletak di kinerja keuangan internalnya seperti CAR, FDR dan BOPO. Rasio CAR dalam penelitian ini ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi yang tak terduga juga perlu diperhatikan dalam melihat risiko pembiayaan Bank Umum Syariah seperti kondisi pandemi covid19 di mana menunjukkan pengaruh yang relatif lebih besar. Hal ini dikarenakan dampaknya dirasakan oleh hampir semua aspek dan kalangan masyarakat khususnya nasabah yang memiliki kewajiban bayar terhadap pembiayaan yang telah diberikan oleh bank.

5.2. Saran

Dalam penelitian ini telah dicoba dan dijalankan dengan sesuai dan semestinya, tapi tidak dipungkiri jika masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan sehingga masih ada peluang untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Periode data penelitian ini masih terbatas, dan diperlukan untuk menambahkan periode karena banyaknya jumlah periode yang dilakukan maka akan membuat hasil penelitian yang lebih baik. Masih banyak variabel yang bisa memengaruhi NPF tetapi tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, seperti pada

variabel makro yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) dan dari kondisi mikro ekonomi seperti *Return On Asset* (ROA) untuk melihat perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Sehingga, dari penambahan variabel lain tersebut dapat membuat penelitian yang dilakukan kedepannya untuk lebih menjelaskan kondisi apa saja yang memengaruhi NPF. Dan disarankan juga untuk melakukan penelitian pada perbankan syariah yang lain seperti pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sehingga bisa melakukan perbandingan antara pembahasan hasil penelitian dari satu objek objek penelitian yang lain guna memperkaya wawasan.



DAFTAR REFERENSI

- Adzimatinur, F., Hartoyo, S., & Williasih, R. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 3(2), 106–121. <https://doi.org/10.29244/jam.3.2.106-121>
- Alissanda, D. G. (2015). *Pengaruh CAR, BOPO dan FDR Terhadap Non Performing Finance (NPF) pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013*.
- Ansori, A. (2018). Sistem Informasi Perbankan Syariah. *Jurnal BanqueSyar'i*, 4(1), 183–204.
- Ardana, Y. (2019). Faktor Internal, makro ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10743>
- Auliani, M. M., & Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Dahlan, R. (2014). *Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Etikonomi*. <https://doi.org/10.15408/etk.v13i2.1881>
- Ekananda, M. (2016a). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Mitra Wacana Media.
- Ekananda, M. (2016b). *Analisis Ekonometrika Time Series (Edisi 2)*. Mitra Wacana Media.

- Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel makro ekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2013-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(6), 512. <https://doi.org/10.20473/vol2iss20156pp512-520>
- Ghosh, R., Sen, K. K., & Riva, F. (2020). Behavioral Feterminants of Nonperforming Loans in Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.1108/ajar-03-2020-0018>
- Gujarati, D. (2003). *Basic econometric, fourth edition*. Gary Burke.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Haifa, & Wibowo, D. (2015). Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 74–87. <https://doi.org/10.30997/jn.v1i2.253>
- Hakim, M. Z. (2020). *Pengaruh Rasio Keuangan dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah Bank Umum Syariah*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 91–109. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2659>

- Imawan, D. R., & Syafitri, W. (2016). *Analisis Makro Ekonomi pada Kredit Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia*. 1–69.
- Lidyah, R. (2016). Dampak Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Nonperforming Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 1–19.
- Liora, E. F., Taufik, T., & Anisma, Y. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Marlina JN, L., & Setiawan, M. A. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pendapatan Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Umum Syariah Non Devisa Periode 2014–2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1472–1493. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.156>
- Mutamimah, S., & Chasanah, N. Z. (2012). Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 49–64.
- Najiatun, Sanusi, M., Herianingrum, S., & Rahman, M. (2020). Analisis Variabel makro ekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 335. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.597>
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Islamic*

Finance & Business Review, 6, 79–104.

Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of Credit Risk of Indonesian Shari'ah Rural Banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>

Rafsanjani, H. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing: Studi Kasus pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah*, Volume 3,(1), 150–167.

Rahmah, A. Z., & Armina, S. H. (2020). Macro and Micro Determinants of The Non-performing Finance: The Case of Indonesian Islamic Bank. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss1.art4>

Ramadiyah, R. (2014). Model Sistem Manajemen Risiko Perbankan Syariah Atas Transaksi Usaha Masyarakat. *Menara Riau: Jurnal Kewirausahaan*, 13(2), 220–248.

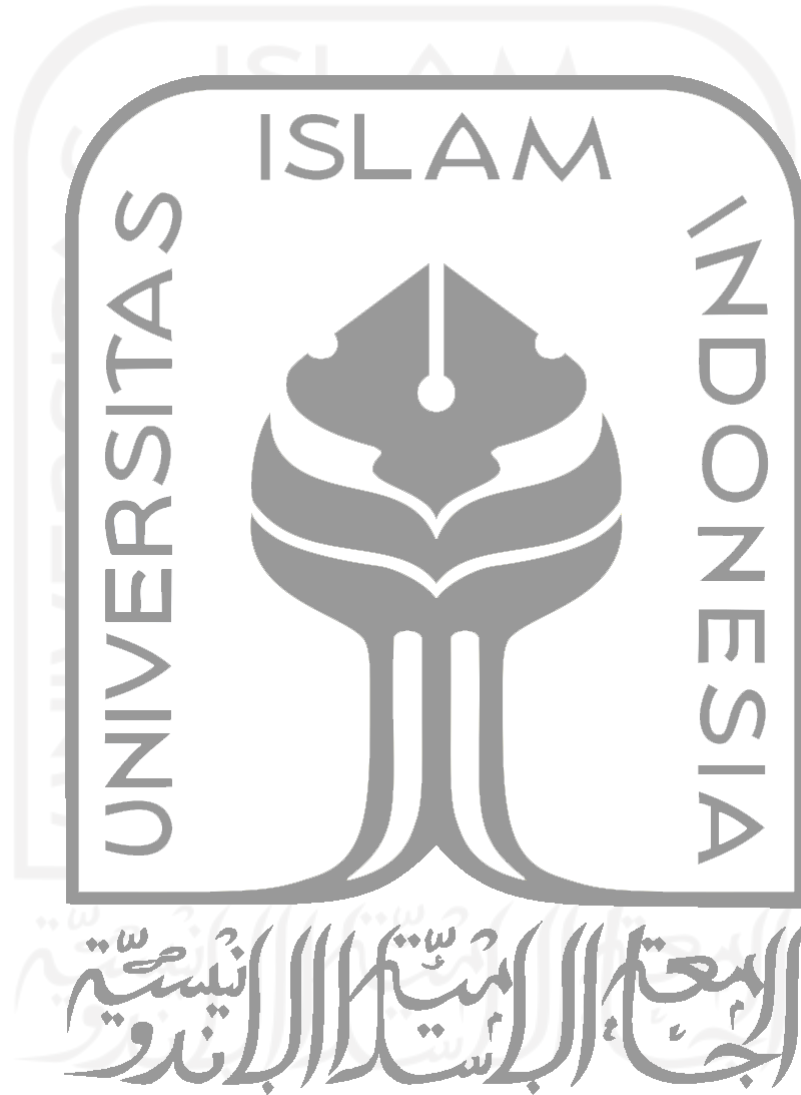
Soekapdjo, S., Tribudhi, D. A., & Nugroho, L. (2019). Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia. *EkoNiKa : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(2), 126–139. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v4i2.327>

Sudarsono, H., & Supriani, I. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Susanto, H., & Kholis, N. (2016). Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia. *Jurnal EBBANK*, 7(1), 11–22.
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Madani Syari'ah*, 3(2), 92–113.
- Wahiddudin, M. (2018). Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (NPF) dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Syariah 2012-2017. *Al Amwal*, 1(1), 76–89.
- Wahyuni, T., Siregar, P. A., & Bancin, K. (2020). Faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 89–108. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap Roa yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), 41–62.
- Wibowo, S. A., & Saputra, W. (2017). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.23887/jia.v2i1.10040>
- Widyaningrum, L., & Septiarini, D. F. (2015). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(12), 970–985. <https://doi.org/10.20473/vol2iss201512pp970-985>
- Wilardjo, S. B. (2004). Pengertian, Peranan, dan Perkembangan Bank Syari'ah di

Indonesia. *Value Added*, 2(1), 1–10.



Lampiran I
Data Penelitian

Date	NPF	INFLASI	BI RATE	KURS	CAR	FDR	BOPO	COVID19
Mei-13	2,92%	5,47	5,75	9786	14,28%	102,08%	76,87%	0
Jun-13	2,64%	5,90	6,00	9882	14,30%	104,03%	76,18%	0
Jul-13	2,75%	8,61	6,50	10073	15,28%	104,83%	76,12%	0
Agu-13	3,01%	8,79	7,00	10589	14,71%	102,53%	77,87%	0
Sep-13	2,80%	8,40	7,25	11346	14,19%	103,27%	77,88%	0
Okt-13	2,96%	8,32	7,25	11367	14,19%	103,03%	79,06%	0
Nov-13	3,08%	8,37	7,50	11613	12,23%	102,58%	78,59%	0
Des-13	2,62%	8,38	7,50	12087	14,42%	100,32%	78,20%	0
Jan-14	3,01%	8,22	7,50	12180	16,76%	100,07%	80,05%	0
Feb-14	3,53%	7,75	7,50	11935	16,71%	102,03%	83,77%	0
Mar-14	3,22%	7,32	7,50	11427	16,20%	102,22%	91,90%	0
Apr-14	3,48%	7,25	7,50	11436	16,68%	95,50%	85,50%	0
Mei-14	4,02%	7,32	7,50	11526	16,85%	99,43%	76,49%	0
Jun-14	3,90%	6,70	7,50	11893	16,21%	100,80%	71,76%	0
Jul-14	4,31%	4,53	7,50	11689	15,62%	99,89%	79,80%	0
Agu-14	4,58%	3,99	7,50	11712	14,73%	98,99%	81,20%	0
Sep-14	4,67%	4,53	7,50	11891	14,54%	99,71%	82,39%	0
Okt-14	4,58%	4,83	7,50	12145	15,25%	98,99%	75,61%	0
Nov-14	4,86%	6,23	7,75	12158	15,66%	94,62%	93,50%	0
Des-14	4,33%	8,36	7,75	12438	16,10%	91,50%	79,28%	0
Jan-15	4,23%	6,96	7,75	12579	15,11%	99,63%	88,65%	0
Feb-15	4,44%	6,29	7,50	12750	15,44%	99,55%	88,25%	0
Mar-15	4,21%	6,38	7,50	13067	14,90%	100,44%	87,37%	0
Apr-15	4,12%	6,79	7,50	12948	15,43%	99,53%	88,33%	0
Mei-15	4,20%	7,15	7,50	13141	14,78%	99,84%	88,15%	0
Jun-15	4,43%	7,26	7,50	13313	14,72%	100,91%	89,52%	0
Jul-15	4,54%	7,26	7,50	13375	14,86%	100,08%	89,25%	0
Agu-15	4,50%	7,18	7,50	13782	14,87%	99,98%	88,84%	0
Sep-15	4,41%	6,83	7,50	14396	15,43	99,27%	88,50%	0
Okt-15	4,41%	6,25	7,50	13796	15,27%	98,84%	88,33%	0
Nov-15	4,29%	4,89	7,50	13673	15,78%	99,59%	88,37%	0
Des-15	3,94%	3,35	7,50	13855	15,95%	96,46%	90,21%	0
Jan-16	4,39%	4,14	7,25	13889	15,11%	96,76%	88,53%	0
Feb-16	4,46%	4,42	7,00	13516	15,44%	95,23%	85,77%	0
Mar-16	4,54%	4,45	6,75	13193	14,90%	96,04%	86,36%	0
Apr-16	4,53%	3,60	6,75	13180	15,43%	95,07%	88,32%	0
Mei-16	5,07%	3,33	6,75	13420	14,78%	93,19%	89,59%	0
Jun-16	4,59%	3,45	6,50	13355	14,72%	94,46%	87,57%	0
Jul-16	4,43%	3,21	6,50	13116	14,86%	93,14%	87,72%	0
Agu-16	4,50%	2,79	5,25	13165	14,87%	92,19%	87,99%	0
Sep-16	4,01%	3,07	5,00	13118	15,43	92,04%	87,39%	0

Okt-16	4,05%	3,31	4,75	13017	15,27%	92,30%	87,24%	0
Nov-16	3,97%	3,58	4,75	13311	15,78%	91,43%	86,54%	0
Des-16	3,96%	3,02	4,75	13417	15,95%	91,35%	89,54%	0
Jan-17	4,19%	3,49	4,75	13359	16,99%	91,09%	84,80%	0
Feb-17	4,17%	3,83	4,75	13341	17,04%	90,88%	83,07%	0
Mar-17	4,05%	3,61	4,75	13346	16,98%	91,41%	83,70%	0
Apr-17	4,15%	4,17	4,75	13307	16,91%	91,52%	83,35%	0
Mei-17	4,08%	4,33	4,75	13323	16,88%	91,64%	82,81%	0
Jun-17	3,67%	4,37	4,75	13297	16,42%	92,73%	83,03%	0
Jul-17	3,65%	3,88	4,75	13342	17,01%	90,98%	83,23%	0
Agu-17	3,63%	3,82	4,50	13342	16,42%	90,46%	83,33%	0
Sep-17	3,56%	3,72	4,25	13303	16,16%	89,59%	83,18%	0
Okt-17	3,67%	3,58	4,25	13526	16,14%	89,86%	84,12%	0
Nov-17	3,81%	3,30	4,25	13527	16,46%	90,14%	83,51%	0
Des-17	3,44%	3,61	4,25	13557	17,91%	89,52%	84,53%	0
Jan-18	3,81%	3,25	4,25	13380	18,05%	88,06%	83,58%	0
Feb-18	3,87%	3,18	4,25	13590	18,62%	90,23%	84,16%	0
Mar-18	3,51%	3,40	4,25	13758	18,47%	89,59%	81,27%	0
Apr-18	3,69%	3,41	4,25	13803	17,93%	89,71%	80,82%	0
Mei-18	3,69%	3,23	4,75	14060	19,04%	90,47%	80,63%	0
Jun-18	3,06%	3,12	5,25	14049	20,59%	91,94%	80,68%	0
Jul-18	3,11%	3,18	5,25	14415	20,41%	93,62%	80,41%	0
Agu-18	3,07%	3,20	5,50	14560	20,46%	96,10%	72,68%	0
Sep-18	2,99%	2,88	5,75	14869	21,25%	93,33%	80,48%	0
Okt-18	3,14%	3,16	5,75	15179	21,22%	93,98%	82,03%	0
Nov-18	3,12%	3,23	6,00	14697	21,39%	94,20%	82,13%	0
Des-18	2,71%	3,13	6,00	14497	20,39%	90,87%	82,28%	0
Jan-19	2,85%	2,82	6,00	14163	20,25%	89,67%	81,49%	0
Feb-19	2,92%	2,57	6,00	14035	20,30%	90,82%	84,65%	0
Mar-19	3,09%	2,48	6,00	14211	19,85%	89,63%	83,81%	0
Apr-19	3,25%	2,83	6,00	14143	19,61%	89,51%	83,54%	0
Mei-19	3,16%	3,32	6,00	14393	19,62%	91,14%	83,34%	0
Jun-19	3,22%	3,28	6,00	14227	19,56%	90,06%	82,63%	0
Jul-19	3,19%	3,32	5,75	14044	19,72%	91,44%	82,28%	0
Agu-19	3,22%	3,49	5,50	14242	20,36%	92,07%	82,12%	0
Sep-19	2,96%	3,39	5,25	14111	20,39%	92,15%	82,05%	0
Okt-19	3,03%	3,13	5,00	14118	20,54%	89,83%	81,81%	0
Nov-19	3,08%	3,00	5,00	14069	20,48%	88,28%	81,59%	0
Des-19	3,06%	2,72	5,00	14017	20,59%	89,92%	81,23%	0
Jan-20	3,23%	2,68	5,00	13732	20,29%	89,63%	79,35%	0
Feb-20	3,21%	2,98	4,75	13776	20,47%	89,01%	78,90%	0
Mar-20	3,24%	2,96	4,50	15195	20,36%	92,72%	78,80%	1
Apr-20	3,25%	2,67	4,50	15867	20,47%	91,87%	80,35%	1
Mei-20	3,29%	2,19	4,50	14906	20,62%	93,85%	81,56%	1

Jun-20	3,38%	1,96	4,25	14196	21,20%	92,12%	81,74%	1
Jul-20	3,35%	1,54	4,00	14582	20,93%	92,72%	81,29%	1
Agu-20	3,31%	1,32	4,00	14725	20,37%	90,23%	81,02%	1
Sep-20	3,22%	1,42	4,00	14848	20,41%	86,47%	81,17%	1
Okt-20	3,14%	1,44	4,00	14758	20,41%	85,36%	81,51%	1
Nov-20	3,16%	1,59	3,75	14237	21,16%	84,78%	82,13%	1
Des-20	3,07%	1,68	3,75	14166	21,64%	86,18%	82,26%	1
Jan-21	3,14%	1,55	3,75	14062	21,80%	86,36%	78,71%	1
Feb-21	3,12%	1,38	3,50	14044	24,31%	86,55%	78,17%	1
Mar-21	3,12%	1,37	3,50	14417	24,45%	86,71%	75,91%	1
Apr-21	3,16%	1,42	3,50	14551	24,41%	85,10%	75,53%	1
Mei-21	3,23%	1,68	3,50	14334	24,44%	83,69%	76,99%	1
Jun-21	3,13%	1,33	3,50	14351	24,26%	83,43%	76,96%	1



Lampiran II

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	NPF	INFLASI	BIRATE	KURS	CAR	FDR	BOPO	COVID19
Mean	3.633776	4.202245	5.747449	13382.57	17.77959	93.74449	82.80663	0.163265
Median	3.495000	3.430000	5.750000	13526.50	16.86500	92.17000	82.28000	0.000000
Maximum	5.070000	8.790000	7.750000	15867.00	24.45000	104.8300	93.50000	1.000000
Minimum	2.620000	1.320000	3.500000	9786.000	12.23000	83.43000	71.76000	0.000000
Std. Dev.	0.610613	2.080856	1.397943	1180.754	2.880400	5.229226	4.334649	0.371508
Skewness	0.350140	0.740094	0.045270	-0.973780	0.515976	0.282799	0.031408	1.822120
Kurtosis	1.867199	2.450237	1.556472	3.897981	2.288501	2.161530	2.677901	4.320122
Jarque-Bera	7.242330	10.18056	8.542219	18.78071	6.415551	4.176976	0.439748	61.34477
Probability	0.026751	0.006156	0.013966	0.000084	0.040446	0.123874	0.802620	0.000000
Sum	356.1100	411.8200	563.2500	1311492.	1742.400	9186.960	8115.050	16.00000
Sum Sq. Dev.	36.16630	420.0063	189.5619	1.350008	804.7804	2652.446	1822.551	13.38776
Observations	98	98	98	98	98	98	98	98



Lampiran III

Uji Unit Root Test pada tingkat Level

1. Uji Akar Unit ADF pada NPF

Null Hypothesis: NPF has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.001865	0.2857
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(NPF)
 Method: Least Squares
 Date: 12/24/21 Time: 10:48
 Sample (adjusted): 2013M09 2021M06
 Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	-0.070004	0.034969	-2.001865	0.0483
D(NPF(-1))	-0.121180	0.096074	-1.261323	0.2105
D(NPF(-2))	-0.068838	0.095764	-0.718830	0.4741
D(NPF(-3))	0.424323	0.093864	4.520597	0.0000
C	0.258058	0.129638	1.990604	0.0496

R-squared	0.268160	Mean dependent var	0.001277
Adjusted R-squared	0.235269	S.D. dependent var	0.225595
S.E. of regression	0.197280	Akaike info criterion	-0.356659
Sum squared resid	3.463831	Schwarz criterion	-0.221378
Log likelihood	21.76300	Hannan-Quinn criter.	-0.302016
F-statistic	8.152836	Durbin-Watson stat	1.970845
Prob(F-statistic)	0.000012		

2. Uji Akar Unit ADF pada Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.784708	0.3860
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:50

Sample (adjusted): 2013M08 2021M06

Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.044535	0.024954	-1.784708	0.0776
D(INFLASI(-1))	0.281775	0.087952	3.203750	0.0019
D(INFLASI(-2))	-0.197658	0.089331	-2.212645	0.0294
C	0.114563	0.117279	0.976843	0.3312
R-squared	0.151275	Mean dependent var		-0.076632
Adjusted R-squared	0.123295	S.D. dependent var		0.519020
S.E. of regression	0.485972	Akaike info criterion		1.435861
Sum squared resid	21.49134	Schwarz criterion		1.543392
Log likelihood	-64.20339	Hannan-Quinn criter.		1.479312
F-statistic	5.406566	Durbin-Watson stat		1.919519
Prob(F-statistic)	0.001811			

3. Uji Akar Unit ADF pada BI Rate

Null Hypothesis: BIRATE has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.527202	0.8801
Test critical values:		
1% level	-3.499910	
5% level	-2.891871	
10% level	-2.583017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BIRATE)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:52

Sample (adjusted): 2013M07 2021M06

Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE(-1)	-0.007539	0.014301	-0.527202	0.5993
D(BIRATE(-1))	0.402473	0.095519	4.213555	0.0001
C	0.026900	0.085206	0.315707	0.7529
R-squared	0.160570	Mean dependent var		-0.026042
Adjusted R-squared	0.142518	S.D. dependent var		0.206726
S.E. of regression	0.191429	Akaike info criterion		-0.437846
Sum squared resid	3.407997	Schwarz criterion		-0.357711
Log likelihood	24.01663	Hannan-Quinn criter.		-0.405454
F-statistic	8.894755	Durbin-Watson stat		2.166204
Prob(F-statistic)	0.000292			

4. Uji Akar Unit ADF pada Kurs

Null Hypothesis: KURS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.313108	0.0170
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(KURS)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:53

Sample (adjusted): 2013M08 2021M06

Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.086444	0.026091	-3.313108	0.0013
D(KURS(-1))	0.258202	0.091675	2.816497	0.0060
D(KURS(-2))	-0.370688	0.091960	-4.030975	0.0001
C	1213.943	352.0714	3.448003	0.0009
R-squared	0.265019	Mean dependent var		45.03158
Adjusted R-squared	0.240788	S.D. dependent var		311.8424
S.E. of regression	271.7169	Akaike info criterion		14.08859
Sum squared resid	6718537.	Schwarz criterion		14.19612
Log likelihood	-665.2081	Hannan-Quinn criter.		14.13204
F-statistic	10.93755	Durbin-Watson stat		1.971816
Prob(F-statistic)	0.000003			

5. Uji Akar Unit ADF pada CAR

Null Hypothesis: CAR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.323057	0.9164
Test critical values:		
1% level	-3.499167	
5% level	-2.891550	
10% level	-2.582846	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CAR)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:54

Sample (adjusted): 2013M06 2021M06

Included observations: 97 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR(-1)	-0.007766	0.024038	-0.323057	0.7474
C	0.240441	0.431089	0.557752	0.5783
R-squared	0.001097	Mean dependent var		0.102887
Adjusted R-squared	-0.009417	S.D. dependent var		0.660617
S.E. of regression	0.663720	Akaike info criterion		2.038491
Sum squared resid	41.84982	Schwarz criterion		2.091577
Log likelihood	-96.86679	Hannan-Quinn criter.		2.059956
F-statistic	0.104366	Durbin-Watson stat		1.968901
Prob(F-statistic)	0.747362			

6. Uji Akar Unit ADF pada FDR

Null Hypothesis: FDR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.544081	0.5072
Test critical values:		
1% level	-3.499167	
5% level	-2.891550	
10% level	-2.582846	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:56

Sample (adjusted): 2013M06 2021M06

Included observations: 97 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR(-1)	-0.055435	0.035902	-1.544081	0.1259
C	5.010387	3.374432	1.484809	0.1409
R-squared	0.024482	Mean dependent var		-0.192268
Adjusted R-squared	0.014214	S.D. dependent var		1.824172
S.E. of regression	1.811162	Akaike info criterion		4.046217
Sum squared resid	311.6292	Schwarz criterion		4.099304
Log likelihood	-194.2415	Hannan-Quinn criter.		4.067683
F-statistic	2.384187	Durbin-Watson stat		2.225266
Prob(F-statistic)	0.125893			

7. Uji Akar Unit ADF pada BOPO

Null Hypothesis: BOPO has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.923416	0.0464
Test critical values:		
1% level	-3.499910	
5% level	-2.891871	
10% level	-2.583017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BOPO)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:57

Sample (adjusted): 2013M07 2021M06

Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO(-1)	-0.237455	0.081225	-2.923416	0.0043
D(BOPO(-1))	-0.313710	0.098229	-3.193670	0.0019
C	19.70050	6.743307	2.921489	0.0044
R-squared	0.255381	Mean dependent var		0.008125
Adjusted R-squared	0.239368	S.D. dependent var		3.550019
S.E. of regression	3.096121	Akaike info criterion		5.128928
Sum squared resid	891.4948	Schwarz criterion		5.209064
Log likelihood	-243.1886	Hannan-Quinn criter.		5.161321
F-statistic	15.94807	Durbin-Watson stat		2.014987
Prob(F-statistic)	0.000001			

8. Uji Akar Unit ADF pada Covid-19

Null Hypothesis: COVID19 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.425872	0.8994
Test critical values:		
1% level	-3.499167	
5% level	-2.891550	
10% level	-2.582846	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(COVID19)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:58

Sample (adjusted): 2013M06 2021M06

Included observations: 97 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
COVID19(-1)	-0.012195	0.028636	-0.425872	0.6712
C	0.012195	0.011261	1.082977	0.2816
R-squared	0.001905	Mean dependent var		0.010309
Adjusted R-squared	-0.008601	S.D. dependent var		0.101535
S.E. of regression	0.101970	Akaike info criterion		-1.707867
Sum squared resid	0.987805	Schwarz criterion		-1.654780
Log likelihood	84.83154	Hannan-Quinn criter.		-1.686401
F-statistic	0.181367	Durbin-Watson stat		2.000151
Prob(F-statistic)	0.671164			

Lampiran IV

Uji Unit Root Test pada tingkat *First Difference*

1. Uji Akar Unit ADF pada NPF

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.247507	0.0009
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(NPF,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/24/21 Time: 10:49
 Sample (adjusted): 2013M09 2021M06
 Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	-0.851091	0.200374	-4.247507	0.0001
D(NPF(-1),2)	-0.308917	0.150871	-2.047557	0.0435
D(NPF(-2),2)	-0.404805	0.094904	-4.265432	0.0000
C	0.001763	0.020704	0.085144	0.9323

R-squared	0.685197	Mean dependent var	-0.003830
Adjusted R-squared	0.674704	S.D. dependent var	0.351626
S.E. of regression	0.200549	Akaike info criterion	-0.333893
Sum squared resid	3.619799	Schwarz criterion	-0.225667
Log likelihood	19.69296	Hannan-Quinn criter.	-0.290178
F-statistic	65.29772	Durbin-Watson stat	1.947815
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Uji Akar Unit ADF pada Inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.917669	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI,2)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:51

Sample (adjusted): 2013M08 2021M06

Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-0.965965	0.108320	-8.917669	0.0000
D(INFLASI(-1),2)	0.231448	0.088332	2.620202	0.0103
C	-0.074706	0.050668	-1.474403	0.1438
R-squared	0.500934	Mean dependent var		-0.032211
Adjusted R-squared	0.490085	S.D. dependent var		0.688588
S.E. of regression	0.491709	Akaike info criterion		1.449211
Sum squared resid	22.24358	Schwarz criterion		1.529860
Log likelihood	-65.83754	Hannan-Quinn criter.		1.481800
F-statistic	46.17222	Durbin-Watson stat		1.907468
Prob(F-statistic)	0.000000			

3. Uji Akar Unit ADF pada BI Rate

Null Hypothesis: D(BIRATE) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.462456	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.499910	
5% level	-2.891871	
10% level	-2.583017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(BIRATE,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/24/21 Time: 10:52
 Sample (adjusted): 2013M07 2021M06
 Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BIRATE(-1))	-0.606046	0.093780	-6.462456	0.0000
C	-0.016808	0.019586	-0.858175	0.3930
R-squared	0.307619	Mean dependent var		-0.002604
Adjusted R-squared	0.300253	S.D. dependent var		0.227962
S.E. of regression	0.190693	Akaike info criterion		-0.455696
Sum squared resid	3.418182	Schwarz criterion		-0.402272
Log likelihood	23.87339	Hannan-Quinn criter.		-0.434101
F-statistic	41.76333	Durbin-Watson stat		2.154609
Prob(F-statistic)	0.000000			

4. Uji Akar Unit ADF pada Kurs

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.049229	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(KURS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/24/21 Time: 10:53
 Sample (adjusted): 2013M08 2021M06
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-1.107225	0.122356	-9.049229	0.0000
D(KURS(-1),2)	0.379139	0.096781	3.917517	0.0002
C	51.30565	29.94558	1.713296	0.0900
R-squared	0.487458	Mean dependent var		-1.831579
Adjusted R-squared	0.476316	S.D. dependent var		395.3107
S.E. of regression	286.0706	Akaike info criterion		14.18142
Sum squared resid	7528946.	Schwarz criterion		14.26207
Log likelihood	-670.6176	Hannan-Quinn criter.		14.21401
F-statistic	43.74881	Durbin-Watson stat		1.949722
Prob(F-statistic)	0.000000			

5. Uji Akar Unit ADF pada CAR

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.610193	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.499910	
5% level	-2.891871	
10% level	-2.583017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CAR,2)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:55

Sample (adjusted): 2013M07 2021M06

Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR(-1))	-0.992060	0.103230	-9.610193	0.0000
C	0.102910	0.069000	1.491444	0.1392
R-squared	0.495589	Mean dependent var		-0.002083
Adjusted R-squared	0.490223	S.D. dependent var		0.934935
S.E. of regression	0.667531	Akaike info criterion		2.050152
Sum squared resid	41.88621	Schwarz criterion		2.103576
Log likelihood	-96.40731	Hannan-Quinn criter.		2.071747
F-statistic	92.35582	Durbin-Watson stat		1.974819
Prob(F-statistic)	0.000000			

6. Uji Akar Unit ADF pada FDR

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.42006	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.499910	
5% level	-2.891871	
10% level	-2.583017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR,2)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:56

Sample (adjusted): 2013M07 2021M06

Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDR(-1))	-1.154980	0.101136	-11.42006	0.0000
C	-0.244272	0.185503	-1.316808	0.1911
R-squared	0.581138	Mean dependent var		-0.023021
Adjusted R-squared	0.576682	S.D. dependent var		2.778249
S.E. of regression	1.807609	Akaike info criterion		4.042500
Sum squared resid	307.1403	Schwarz criterion		4.095924
Log likelihood	-192.0400	Hannan-Quinn criter.		4.064095
F-statistic	130.4177	Durbin-Watson stat		2.077334
Prob(F-statistic)	0.000000			

7. Uji Akar Unit ADF pada BOPO

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-15.40373	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.499910	
5% level	-2.891871	
10% level	-2.583017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BOPO,2)

Method: Least Squares

Date: 12/24/21 Time: 10:58

Sample (adjusted): 2013M07 2021M06

Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BOPO(-1))	-1.432294	0.092984	-15.40373	0.0000
C	0.008665	0.328436	0.026384	0.9790
R-squared	0.716248	Mean dependent var		0.006875
Adjusted R-squared	0.713229	S.D. dependent var		6.009227
S.E. of regression	3.218001	Akaike info criterion		5.196011
Sum squared resid	973.4199	Schwarz criterion		5.249435
Log likelihood	-247.4085	Hannan-Quinn criter.		5.217606
F-statistic	237.2748	Durbin-Watson stat		2.087273
Prob(F-statistic)	0.000000			

8. Uji Akar Unit ADF pada Covid-19

Null Hypothesis: D(COVID19) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.797959	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.499910	
5% level	-2.891871	
10% level	-2.583017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(COVID19,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/24/21 Time: 11:00
 Sample (adjusted): 2013M07 2021M06
 Included observations: 96 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(COVID19(-1))	-1.010526	0.103136	-9.797959	0.0000
C	0.010526	0.010526	1.000000	0.3199
R-squared	0.505263	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.500000	S.D. dependent var		0.145095
S.E. of regression	0.102598	Akaike info criterion		-1.695387
Sum squared resid	0.989474	Schwarz criterion		-1.641963
Log likelihood	83.37856	Hannan-Quinn criter.		-1.673792
F-statistic	96.00000	Durbin-Watson stat		2.000224
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran V

Uji Kointegrasi *Bound Test Cointegration* NPF

F-Bounds Test Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic k	5.175804 7	Asymptotic: n=1000		
		10%	2.03	3.13
		5%	2.32	3.5
		2.5%	2.6	3.84
		1%	2.96	4.26
Actual Sample Size	92	Finite Sample: n=80		
		10%	2.129	3.289
		5%	2.476	3.746
		1%	3.233	4.76

Lampiran VI Estimasi Model ARDL

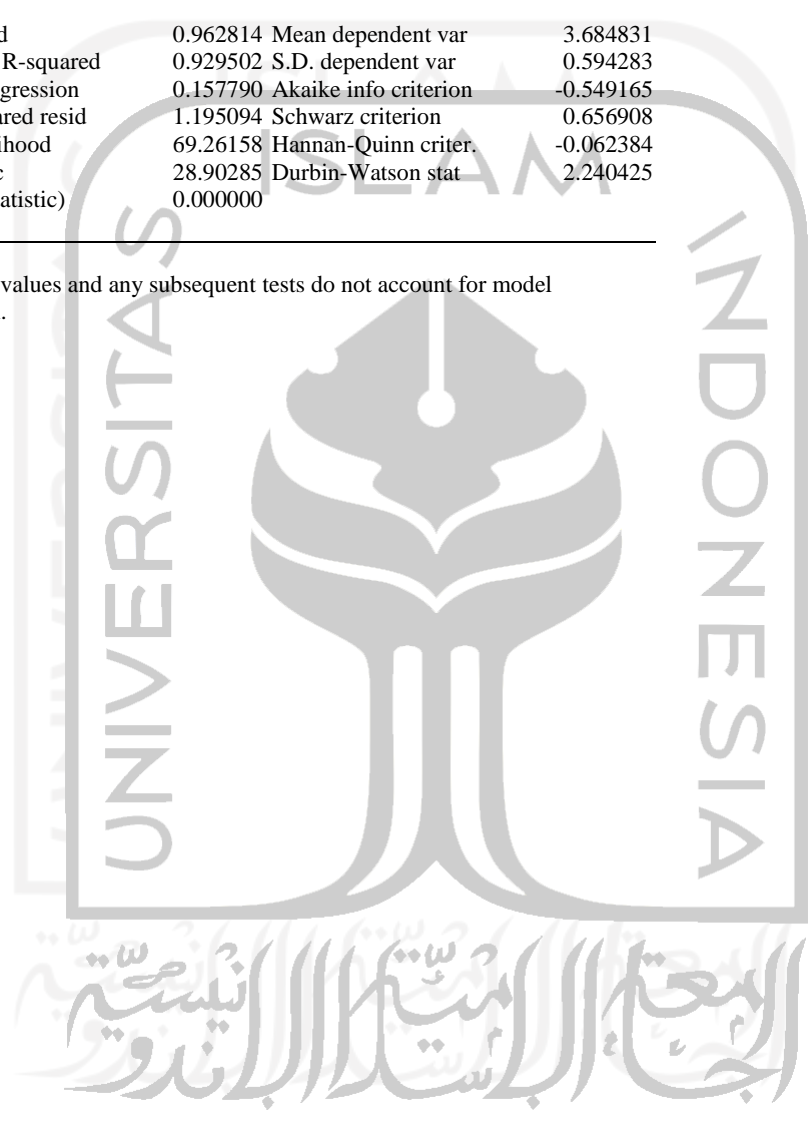
Dependent Variable: NPF
 Method: ARDL
 Date: 02/07/22 Time: 14:28
 Sample (adjusted): 2013M11 2021M06
 Included observations: 92 after adjustments
 Maximum dependent lags: 6 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (6 lags, automatic): BI_RATE BOPO CAR FDR
 COVID19 KURS INFLASI
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 4941258
 Selected Model: ARDL(6, 6, 6, 0, 1, 5, 6, 6)
 Huber-White (HC0) heteroskedasticity consistent standard errors and
 covariance
 No d.f. adjustment for standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
NPF(-1)	0.512910	0.083783	6.121858	0.0000
NPF(-2)	0.195138	0.110954	1.758737	0.0850
NPF(-3)	0.190570	0.095614	1.993126	0.0519
NPF(-4)	-0.329581	0.093820	-3.512923	0.0010
NPF(-5)	-0.258127	0.119360	-2.162597	0.0356
NPF(-6)	0.482152	0.099756	4.833309	0.0000
BI_RATE	-0.049539	0.087806	-0.564188	0.5753
BI_RATE(-1)	0.202830	0.121315	1.671930	0.1010
BI_RATE(-2)	-0.147189	0.146325	-1.005905	0.3195
BI_RATE(-3)	0.360546	0.091025	3.960980	0.0002
BI_RATE(-4)	-0.308600	0.078831	-3.914700	0.0003
BI_RATE(-5)	-0.124896	0.118157	-1.057036	0.2958
BI_RATE(-6)	0.191238	0.082030	2.331300	0.0240
BOPO	0.009127	0.006728	1.356645	0.1812
BOPO(-1)	-0.016959	0.007464	-2.272107	0.0276
BOPO(-2)	-0.008489	0.008289	-1.024125	0.3109
BOPO(-3)	0.007474	0.006601	1.132168	0.2632
BOPO(-4)	-0.000189	0.007050	-0.026856	0.9787
BOPO(-5)	0.003711	0.006126	0.605751	0.5475
BOPO(-6)	0.018216	0.006205	2.935482	0.0051
CAR	0.002705	0.014104	0.191802	0.8487
FDR	-0.009411	0.016400	-0.573858	0.5687
FDR(-1)	-0.030085	0.010376	-2.899331	0.0056
COVID19	0.100088	0.131624	0.760408	0.4507
COVID19(-1)	-0.079509	0.108637	-0.731875	0.4678
COVID19(-2)	0.295923	0.190270	1.555279	0.1264
COVID19(-3)	0.621437	0.198711	3.127341	0.0030
COVID19(-4)	-0.230407	0.155483	-1.481879	0.1449
COVID19(-5)	-0.623331	0.151331	-4.118989	0.0001
KURS	-9.060005	7.090005	-1.278788	0.2071
KURS(-1)	0.000200	8.460005	2.366319	0.0220
KURS(-2)	-0.000285	0.000120	-2.370731	0.0218
KURS(-3)	-3.290005	0.000123	-0.267859	0.7900
KURS(-4)	-3.910005	8.430005	-0.464223	0.6446
KURS(-5)	0.000244	7.790005	3.138506	0.0029
KURS(-6)	-0.000106	5.580005	-1.893463	0.0643

INFLASI	0.030126	0.047603	0.632860	0.5298
INFLASI(-1)	-0.072494	0.064893	-1.117141	0.2695
INFLASI(-2)	0.053578	0.087105	0.615089	0.5414
INFLASI(-3)	-0.013024	0.083992	-0.155060	0.8774
INFLASI(-4)	0.066441	0.072892	0.911507	0.3666
INFLASI(-5)	-0.136908	0.057614	-2.376311	0.0215
INFLASI(-6)	0.138915	0.029502	4.708615	0.0000
C	3.759507	1.383995	2.716417	0.0091

R-squared	0.962814	Mean dependent var	3.684831
Adjusted R-squared	0.929502	S.D. dependent var	0.594283
S.E. of regression	0.157790	Akaike info criterion	-0.549165
Sum squared resid	1.195094	Schwarz criterion	0.656908
Log likelihood	69.26158	Hannan-Quinn criter.	-0.062384
F-statistic	28.90285	Durbin-Watson stat	2.240425
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.



Lampiran VII

Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

ARDL Error Correction Regression
 Dependent Variable: D(NPF)
 Selected Model: ARDL(6, 6, 6, 0, 1, 5, 6, 6)
 Case 3: Unrestricted Constant and No Trend
 Date: 02/08/22 Time: 14:19
 Sample: 2013M05 2021M06
 Included observations: 92

ECM Regression Case 3: Unrestricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.759507	0.549272	6.844533	0.0000
D(NPF(-1))	-0.280153	0.090481	-3.096284	0.0033
D(NPF(-2))	-0.085015	0.096141	-0.884276	0.3810
D(NPF(-3))	0.105555	0.088441	1.193512	0.2385
D(NPF(-4))	-0.224026	0.089474	-2.503820	0.0157
D(NPF(-5))	-0.482152	0.094718	-5.090405	0.0000
D(BI_RATE)	-0.049539	0.104601	-0.473604	0.6379
D(BI_RATE(-1))	0.028902	0.100578	0.287355	0.7751
D(BI_RATE(-2))	-0.118287	0.102142	-1.158064	0.2526
D(BI_RATE(-3))	0.242259	0.099189	2.442389	0.0183
D(BI_RATE(-4))	-0.066341	0.102906	-0.644676	0.5222
D(BI_RATE(-5))	-0.191238	0.100732	-1.898485	0.0637
D(BOPO)	0.009127	0.006739	1.354277	0.1820
D(BOPO(-1))	-0.020722	0.009281	-2.232677	0.0303
D(BOPO(-2))	-0.029211	0.008746	-3.339890	0.0016
D(BOPO(-3))	-0.021737	0.008830	-2.461730	0.0175
D(BOPO(-4))	-0.021926	0.008177	-2.681579	0.0100
D(BOPO(-5))	-0.018216	0.006672	-2.730173	0.0088
D(FDR)	-0.009411	0.012673	-0.742629	0.4613
D(COVID19)	0.100088	0.198990	0.502979	0.6173
D(COVID19(-1))	-0.063623	0.198863	-0.319932	0.7504
D(COVID19(-2))	0.232300	0.222616	1.043502	0.3019
D(COVID19(-3))	0.853738	0.230010	3.711745	0.0005
D(COVID19(-4))	0.623331	0.216716	2.876257	0.0060
D(KURS)	-9.060005	8.150005	-1.112235	0.2716
D(KURS(-1))	0.000218	8.420005	2.588155	0.0127
D(KURS(-2))	-6.680005	8.040005	-0.830930	0.4101
D(KURS(-3))	-9.970005	8.580005	-1.161766	0.2511
D(KURS(-4))	-0.000139	7.250005	-1.914633	0.0615
D(KURS(-5))	0.000106	6.880005	1.534773	0.1314
D(INFLASI)	0.030126	0.044374	0.678902	0.5005
D(INFLASI(-1))	-0.109002	0.050468	-2.159851	0.0358
D(INFLASI(-2))	-0.055425	0.054881	-1.009913	0.3176
D(INFLASI(-3))	-0.068449	0.047769	-1.432913	0.1584
D(INFLASI(-4))	-0.002007	0.040366	-0.049726	0.9605
D(INFLASI(-5))	-0.138915	0.036308	-3.825993	0.0004

CointEq(-1)*	-0.206936	0.030043	-6.888024	0.0000
R-squared	0.744158	Mean dependent var		0.001825
Adjusted R-squared	0.576697	S.D. dependent var		0.226566
S.E. of regression	0.147408	Akaike info criterion		-0.701339
Sum squared resid	1.195094	Schwarz criterion		0.312859
Log likelihood	69.26158	Hannan-Quinn criter.		-0.292000
F-statistic	4.443786	Durbin-Watson stat		2.240425
Prob(F-statistic)	0.000000			

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.



Lampiran VIII

Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

ARDL Long Run Form and Bounds Test
 Dependent Variable: D(NPF)
 Selected Model: ARDL(6, 6, 6, 0, 1, 5, 6, 6)
 Case 3: Unrestricted Constant and No Trend
 Date: 02/07/22 Time: 14:34
 Sample: 2013M05 2021M06
 Included observations: 92

Levels Equation
 Case 3: Unrestricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE	0.601100	0.249341	2.410755	0.0198
BOPO	0.062291	0.067211	0.926790	0.3587
CAR	0.013072	0.068430	0.191030	0.8493
FDR	-0.190859	0.088447	-2.157895	0.0360
COVID19	0.406897	0.249406	1.631464	0.1093
KURS	-0.000523	0.000217	-2.413864	0.0196
INFLASI	0.322001	0.191843	1.678461	0.0998

EC = NPF - (0.6011*BI_RATE + 0.0623*BOPO + 0.0131*CAR -0.1909
 *FDR + 0.4069*COVID19 -0.0005*KURS + 0.3220*INFLASI)

F-Bounds Test Null Hypothesis: No levels relationship

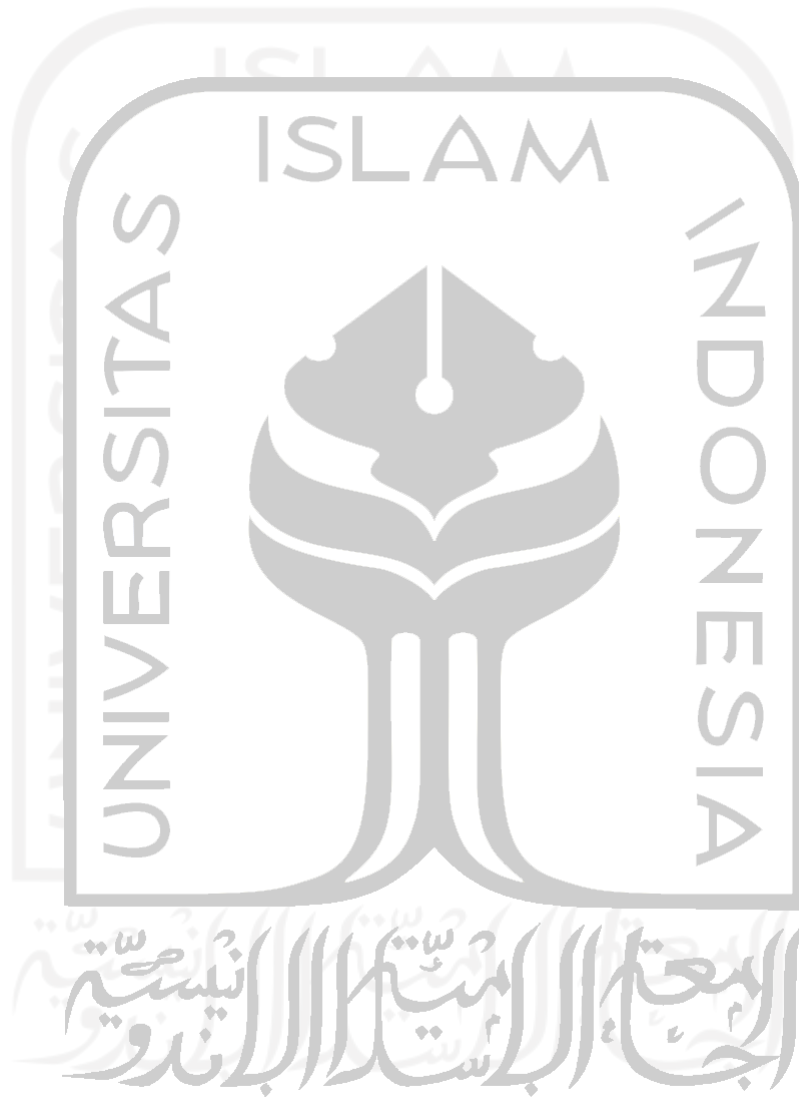
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
----------------	-------	---------	------	------

F-statistic	5.175804	Asymptotic: n=1000		
		10%	5%	2.5%
k	7	2.03	2.32	3.13
		2.5%	2.6	3.84
		1%	2.96	4.26

Actual Sample Size	92	Finite Sample: n=80		
		10%	5%	1%
		2.129	2.476	3.289
		3.233	3.746	4.76

t-Bounds Test Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
t-statistic	-2.530899	10%	-2.57	-4.23
		5%	-2.86	-4.57
		2.5%	-3.13	-4.85
		1%	-3.43	-5.19



Lampiran IX

Uji Asumsi Klasik – Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.510546 Prob. F(2,46)	0.2315
Obs*R-squared	5.669814 Prob. Chi-Square(2)	0.0587

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: ARDL

Date: 02/08/22 Time: 14:41

Sample: 2013M11 2021M06

Included observations: 92

No d.f. adjustment for standard errors & covariance

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	0.139359	0.127654	1.091691	0.2807
NPF(-2)	0.017023	0.158491	0.107408	0.9149
NPF(-3)	-0.041849	0.108747	-0.384831	0.7021
NPF(-4)	-0.084438	0.106156	-0.795414	0.4305
NPF(-5)	0.013687	0.126023	0.108609	0.9140
NPF(-6)	0.011125	0.090042	0.123557	0.9022
BI_RATE	0.030316	0.086680	0.349741	0.7281
BI_RATE(-1)	-0.045869	0.130171	-0.352372	0.7262
BI_RATE(-2)	-0.007099	0.122151	-0.058120	0.9539
BI_RATE(-3)	0.023109	0.116936	0.197623	0.8442
BI_RATE(-4)	-0.031459	0.116777	-0.269396	0.7888
BI_RATE(-5)	0.039940	0.131669	0.303334	0.7630
BI_RATE(-6)	-0.018099	0.086920	-0.208230	0.8360
BOPO	0.002824	0.006341	0.445364	0.6581
BOPO(-1)	-0.002663	0.007300	-0.364742	0.7170
BOPO(-2)	-0.001608	0.008153	-0.197203	0.8445
BOPO(-3)	0.001145	0.006753	0.169605	0.8661
BOPO(-4)	0.001039	0.006356	0.163530	0.8708
BOPO(-5)	-0.002465	0.005859	-0.420806	0.6759
BOPO(-6)	-0.002034	0.005666	-0.359002	0.7212
CAR	0.003933	0.015124	0.260046	0.7960
FDR	0.001959	0.012225	0.160221	0.8734
FDR(-1)	-0.004427	0.010673	-0.414775	0.6802
COVID19	-0.084474	0.168150	-0.502373	0.6178
COVID19(-1)	0.032877	0.196869	0.166998	0.8681
COVID19(-2)	0.065175	0.218029	0.298930	0.7663
COVID19(-3)	-0.049979	0.229263	-0.217996	0.8284
COVID19(-4)	-0.058447	0.215617	-0.271069	0.7876
COVID19(-5)	0.067608	0.188507	0.358653	0.7215
KURS	2.20E-05	6.82E-05	0.321826	0.7490

KURS(-1)	-2.71E-05	9.35E-05	-0.289662	0.7734
KURS(-2)	1.54E-05	8.99E-05	0.171668	0.8645
KURS(-3)	1.78E-05	9.46E-05	0.187952	0.8517
KURS(-4)	1.02E-05	8.98E-05	0.113382	0.9102
KURS(-5)	8.64E-07	8.22E-05	0.010504	0.9917
KURS(-6)	-1.36E-05	6.29E-05	-0.216296	0.8297
INFLASI	0.020740	0.040754	0.508893	0.6133
INFLASI(-1)	-0.021379	0.061613	-0.346996	0.7302
INFLASI(-2)	0.010532	0.070756	0.148845	0.8823
INFLASI(-3)	-0.001544	0.067325	-0.022929	0.9818
INFLASI(-4)	0.014702	0.059535	0.246947	0.8060
INFLASI(-5)	-0.001314	0.046743	-0.028119	0.9777
INFLASI(-6)	-0.010298	0.028337	-0.363421	0.7180
C	-0.062213	1.358261	-0.045803	0.9637
RESID(-1)	-0.326888	0.166930	-1.958238	0.0563
RESID(-2)	-0.225199	0.167682	-1.343011	0.1859

R-squared	0.061628	Mean dependent var	-2.49E-15
Adjusted R-squared	-0.856344	S.D. dependent var	0.114599
S.E. of regression	0.156138	Akaike info criterion	-0.569296
Sum squared resid	1.121442	Schwarz criterion	0.691598
Log likelihood	72.18761	Hannan-Quinn criter.	-0.060388
F-statistic	0.067135	Durbin-Watson stat	2.090229
Prob(F-statistic)	1.000000		



Lampiran X

Uji Asumsi Klasik – Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.059829 Prob. F(43,48)	0.4207
Obs*R-squared	44.80671 Prob. Chi-Square(43)	0.3959
Scaled explained SS	13.95587 Prob. Chi-Square(43)	1.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/08/22 Time: 14:42

Sample: 2013M11 2021M06

Included observations: 92

White (HC0) heteroskedasticity consistent standard errors and covariance

No d.f. adjustment for standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.237525	0.155249	-1.529959	0.1326
NPF(-1)	0.003567	0.009598	0.371679	0.7118
NPF(-2)	0.000968	0.014909	0.064952	0.9485
NPF(-3)	-0.008646	0.012320	-0.701744	0.4862
NPF(-4)	0.031815	0.008498	3.743934	0.0005
NPF(-5)	-0.011551	0.016193	-0.713319	0.4791
NPF(-6)	-0.016119	0.011560	-1.394297	0.1696
BI_RATE	0.016434	0.010544	1.558624	0.1257
BI_RATE(-1)	-0.000793	0.010207	-0.077678	0.9384
BI_RATE(-2)	-0.020722	0.011598	-1.786719	0.0803
BI_RATE(-3)	0.006649	0.010706	0.621030	0.5375
BI_RATE(-4)	0.011409	0.011780	0.968557	0.3376
BI_RATE(-5)	-0.011271	0.016742	-0.673217	0.5040
BI_RATE(-6)	-0.004222	0.011015	-0.383331	0.7032
BOPO	0.001424	0.000783	1.819492	0.0751
BOPO(-1)	0.001912	0.000888	2.153028	0.0364
BOPO(-2)	-8.75E-05	0.001069	-0.081878	0.9351
BOPO(-3)	0.000246	0.000974	0.252850	0.8015
BOPO(-4)	0.000366	0.000702	0.520363	0.6052
BOPO(-5)	-0.000804	0.000507	-1.586241	0.1193
BOPO(-6)	0.000813	0.000555	1.464383	0.1496
CAR	0.003396	0.001690	2.009269	0.0501
FDR	-0.000493	0.001955	-0.252073	0.8021
FDR(-1)	-0.000124	0.001657	-0.074725	0.9407
COVID19	-0.032242	0.020939	-1.539823	0.1302
COVID19(-1)	0.017622	0.014251	1.236547	0.2223
COVID19(-2)	0.012275	0.022586	0.543469	0.5893
COVID19(-3)	-0.031879	0.028469	-1.119764	0.2684
COVID19(-4)	-0.006591	0.021392	-0.308119	0.7593

COVID19(-5)	0.024225	0.016145	1.500412	0.1401
KURS	1.77E-05	1.08E-05	1.632855	0.1090
KURS(-1)	-2.04E-05	1.09E-05	-1.867250	0.0680
KURS(-2)	-9.96E-07	1.12E-05	-0.088890	0.9295
KURS(-3)	1.89E-05	1.61E-05	1.175410	0.2456
KURS(-4)	-1.47E-05	1.17E-05	-1.256338	0.2151
KURS(-5)	-2.27E-06	9.44E-06	-0.240292	0.8111
KURS(-6)	-2.17E-06	7.50E-06	-0.289352	0.7736
INFLASI	-0.010537	0.005602	-1.880978	0.0660
INFLASI(-1)	0.001505	0.008491	0.177191	0.8601
INFLASI(-2)	0.006927	0.010849	0.638541	0.5262
INFLASI(-3)	-0.014160	0.008217	-1.723280	0.0913
INFLASI(-4)	0.019762	0.007172	2.755411	0.0083
INFLASI(-5)	-0.015696	0.004661	-3.367217	0.0015
INFLASI(-6)	0.010568	0.002683	3.939329	0.0003

R-squared	0.487029	Mean dependent var	0.012990
Adjusted R-squared	0.027493	S.D. dependent var	0.019759
S.E. of regression	0.019485	Akaike info criterion	-4.732401
Sum squared resid	0.018224	Schwarz criterion	-3.526328
Log likelihood	261.6904	Hannan-Quinn criter.	-4.245620
F-statistic	1.059829	Durbin-Watson stat	1.993426
Prob(F-statistic)	0.420680		

